

**PT NEWMONT NUSA TENGGARA DAN TRANSFORMASI SOSIAL
EKONOMI MASYARAKAT MISKIN DI DESA BENETE KABUPATEN
SUMBAWA BARAT**

SKRIPSI

OLEH :

ALFHI SYHRIN RAMDHANI

NIM 115110807111007



PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

JURUSAN SENI DAN ANTROPOLOGI BUDAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG

2018

**PT NEWMONT NUSA TENGGARA DAN TRANSFORMASI SOSIAL
EKONOMI MASYARAKAT MISKIN DI DESA BENETE KABUPATEN
SUMBAWA BARAT**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***

OLEH :

ALFHI SYAHRIN RAMDHANI

NIM 115110807111009

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
JURUSAN SENI DAN ANTROPOLOGI BUDAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Alfhi Syahrin Ramdhani
Nim : 115110807111009
Jurusan : Antropologi

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain dan belum pernah digunakan, sebagai syarat untuk mendapatkan gelar dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan, jiplakan saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 20 Juli 2018



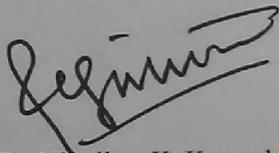
Alfhi Syahrin Ramdhani
NIM. 115110807111009

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Alfhi Syahrin Ramdhani telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang 20, Juli 2018

Pembimbing



Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum.

NIP. 19670803 200112 1 001

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Alfi Syahri Ramdhani telah disetujui oleh Dewan Pengaji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Iryad Martias, M.A., Pengaji

NIK. 2016078407091061

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum., Pembimbing

NIP. 19679803 200112 1 001

Mengetahui,

Menyetujui,

Ketua Program Studi Antropologi

Ketua Jurusan Seni dan Antropologi Budaya

Manggala Ismanto, M.A.
NIP. 19880520 201504 1 003

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum.
NIP. 19679803 200112 1 001



KATA PENGANTAR

133 halaman skripsi ini tercipta karena tanggung jawab saya sebagai mahasiswa antropologi yang dituntut untuk berusaha mempertanyakan suatu masalah hubungan manusia yang dibuat oleh manusia lain. Antropologi mengajarkan saya bahwa ketika kamu merusak hidupmu, maka juga akan merusak lingkungan dan orang-orang disekitarmu. Berikut adalah beberapa orang-orang yang patut menerima ucapan terima kasih:

Segenap dosen-dosen antropologi Brawijaya yang memberikan ide atas skripsi ini. Pak Hipo selaku pembimbing skripsi, Bu Zurin selaku pembimbing akademik. Pak Hatib yang tulisannya selalu keren dan inspiratif serta selalu dinanti oleh mahasiswanya, Pak Irsyad atas masukan dan referensi antropologinya yang unik dan keren. Mas Aji atas masukannya yang detail dan fatwanya tentang berpikir emic saat saya kesulitan di lapangan, yaitu beragumen dengan kaca mata subjek yang sedang diteliti, yang berbeda ranah dengan si peneliti. Terima kasih juga seluruh kawan-kawan di Brawijaya. Saya semakin yakin arti penting dari kepercayaan.

Diluar dunia akademis saya berterima kasih kepada keluarga saya yang sabar, dan sering saya buat repot dengan banyak permasalahan-permasalahan. Terima kasih juga kepada keluarga besar dan warga Desa Benete yang memberikan jalan masuk bagi saya untuk bisa meneliti masyarakat selama empat minggu yang “panas”. Pak Joey CSR garda depan, tetap enjoy meskipun sehari-hari menghadapi konflik dan demo di masyarakat. Pak Syamsul mantan NGO dan aktivis yang serba bisa serta

kerja lapangannya yang . Pak Ismail sebagai tokoh masyarakat dengan kebijaksanaan praktikalnya serta pengetahuannya dan pengalaman lapangannya yang mahal. Terima kasih juga saya haturkan pada kawan-kawan Teman Malam dan Saint Imaji karena kebebasan dan motivasi bermusiknya yang istiqomah. Bayu yang meminjamkan buku-buku antropologi di kamarnya yang mirip perpustakaan ketimbang tempat istirahat.

Siapa lagi yang belum? tuhan? segala kuasa dan rahmatNya tidak akan cukup diungkapkan dengan kata-kata. Terima kasih kepada orang-orang yang mendoakan dan memberikan dukungan spiritualnya hingga skripsi “ajaib” ini bisa rampung dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Segala maaf saya haturkan bagi mereka yang tidak saya sebutkan disini karena alasan: halaman skripsi yang terbatas.

Malang, 20 Juli 2018

Alfhi Syahrin Ramdhani

ABSTRAK

Ramdhani, Alfhi Syahrin. 2018. **PT NEWMONT NUSA TENGGARA DAN TRANSFORMASI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT MISKIN DI DESA BENETE KABUPATEN SUMBAWA BARAT** Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pembimbing: Dr.Hipolitus K. Kewuel, M.Hum.

Kata Kunci: Transformasi, Sosial, Ekonomi, Miskin

Skripsi ini adalah pembahasan tentang bagaimana transformasi sosial ekonomi berdampak pada terbentuknya permasalahan-permasalahan baru di masyarakat. Secara spesifik, skripsi ini bicara soal kehidupan orang-orang miskin di Desa Benete, Kabupaten Sumbawa Barat dan bagaimana cara mereka beradaptasi dan bertransformasi dari tahun 1999 sampai 2015 dengan memakai sudut pandang keluarga miskin. Melalui pendekatan studi kasus maka dipilihlah empat keluarga dari masing-masing dusun yang memiliki tingkat pendapatan di bawah Upah Minimum Regional (UMR). Keluarga miskin disini rata-rata bekerja pada bidang informal.

Untuk melihat transformasi dan dampaknya pada masyarakat digunakanlah dua teori pendekatan. Teori ketergantungan dan konsep kenikmatan De Sade. Pada bagian analisis kita akan melihat bagaimana transformasi sosial ekonomi tidak hanya membawa pengaruh terhadap kesenjangan ekonomi, Ketimpangan ekonomi yang terjadi adalah sebuah puncak gunung es yang di bawahnya terendap lapisan-lapisan permasalahan yang kompleks. Salah satunya tercipta suatu ketergantungan baru dalam masyarakat yang dibangun dalam konstruksi kemiskinan oleh masyarakat itu sendiri melalui kenikmatan yang secara tidak sadar mereka ciptakan.

ABSTRACT

Ramdhani, Alfhi Syahrin. 2018. **PT NEWMONT NUSA TENGGARA AND TRANSFORMATION SOCIAL ECONOMY OF POOR PEOPLE IN BENETE SUMBAWA BARAT REGENCY**. Anthropology Study Program, Faculty of Cultural Studies, University of Brawijaya. Advisor: Dr.Hipolitus K. Kewuel, M. Hum.

Keywords: Transformation, Social, Economy, Poor

This thesis is a discussion about how socio-economic transformation impact on the formation of new problems in society. Specifically, this thesis talks about the lives of the poor in Benete Village, West Sumbawa District and how they adapt and transform from 1999 to 2015 using the point of view of poor families. Through a case study approach, four families from each hamlet have income levels below the Regional Minimum Wage (UMR). Poor families here work on average in the informal sector.

To see the transformation and its impact on society, two approach theories are used. De Sade's dependency theory and concept of enjoyment. In the analysis section we will see how socioeconomic transformation not only has an effect on economic inequality. The economic imbalance that occurs is an iceberg peak underneath which is deposited with complex layers of problems. One creates a new dependence on society built into the construction of poverty by society itself through the pleasure they unconsciously create.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	7
ABSTRAK.....	9
ABSTRACT	10
DAFTAR ISI.....	11
DAFTAR GAMBAR.....	14
DAFTAR LAMPIRAN	15
BAB I	Error! Bookmark not defined.
PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
1.3 Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.4 Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.4.1. Manfaat Akademis.....	Error! Bookmark not defined.
1.4.2. Manfaat Praktis.....	Error! Bookmark not defined.
1.5 Kajian Pustaka.....	Error! Bookmark not defined.
1.6 Kerangka Konsep.....	Error! Bookmark not defined.
1.6.1. Perubahan Sosial.....	Error! Bookmark not defined.
1.6.2. Kemiskinan.....	Error! Bookmark not defined.

1.6.3. Sosial EkonomiError! Bookmark not defined.

1.6.4. Teori KetergantunganError! Bookmark not defined.

1.6.5 Teori Kenikmatan De SadeError! Bookmark not defined.

1.7 Metode Penelitian Error! Bookmark not defined.

1.7.1. Lokasi PenelitianError! Bookmark not defined.

1.7.2. Penentuan InformanError! Bookmark not defined.

1.7.3. Teknik Pengumpulan DataError! Bookmark not defined.

1.7.4. Teknik Pengolahan Data/Analisis DataError! Bookmark not defined.

1.7.5. Validitas DataError! Bookmark not defined.

BAB II SETTING WILAYAH DAN KEMASYARAKATAN..... Error! Bookmark not defined.

2.1. Gambaran Umum Desa Benete Error! Bookmark not defined.

2.1.1 Sejarah DesaError! Bookmark not defined.

2.2.2 Penduduk.....Error! Bookmark not defined.

2.2.3 Tenaga Kerja.....Error! Bookmark not defined.

2.2.4 Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Sumbawa BaratError!
Bookmark not defined.

2.2 Gambaran Umum PT Newmont Nusa Tenggara Error! Bookmark not defined.

2.2.1 Sejarah SingkatError! Bookmark not defined.

2.2.2 Lokasi.....Error! Bookmark not defined.

2.2.3 Visi dan Misi.....Error! Bookmark not defined.

2.3 Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Newmont Nusa Tenggara..... Error!
Bookmark not defined.

BAB III : PT NEWMONT, KEHIDUPAN ORANG MISKIN, TRANSFORMASI SOSIAL EKONOMI..... Error! Bookmark not defined.

3.1 Siapakah Orang Miskin Di Benete ?..... Error! Bookmark not defined.

3.2 **Buya Siup Boe Siup: Kehidupan Orang-Orang Miskin Di Desa Benete.....** Error!
Bookmark not defined.

3.3 **Penjual Ikan di Kampung Pesisir** Error! Bookmark not defined.

3.4 **Jalan Hidup Tukang Ojek** Error! Bookmark not defined.

3.5 **Hidup Ditengah Lingkaran Tambang** Error! Bookmark not defined.

3.6 **Nasib Penebang Pohon Ilegal** Error! Bookmark not defined.

3.7 **Mitos “Pengantian no riri”** Error! Bookmark not defined.

3.8 **Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Benete dan PT Newmont.** Error!
Bookmark not defined.

3.9 **PT. Newmont Nusa Tenggara dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat
(Community Development).....** Error! Bookmark not defined.

**BAB IV : MELIHAT TRANSFORMASI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT
MISKIN MELALUI TEORI KETERGANTUNGAN DAN KONSEP KENIKMATAN**
..... Error! Bookmark not defined.

4.1 **“Nikmat” Dalam Siksa: Konstruksi Sosial Ekonomi Masyarakat Miskin** Error!
Bookmark not defined.

4.2 **Batas Antara Menjadi Kaya dan Miskin: Kesengsaraan dan Kebahagiaan di
Benete Memang Timpang Tindih dan Tipis** Error! Bookmark not defined.

BAB V Error! Bookmark not defined.

PENUTUP Error! Bookmark not defined.

5.1 **Kesimpulan** Error! Bookmark not defined.

5.2 **Saran.....** Error! Bookmark not defined.

Daftar Pustaka Error! Bookmark not defined.

HALAMAN LAMPIRAN Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Mak Eda sedang jualan ikan di pasar MalukError! Bookmark not defined.

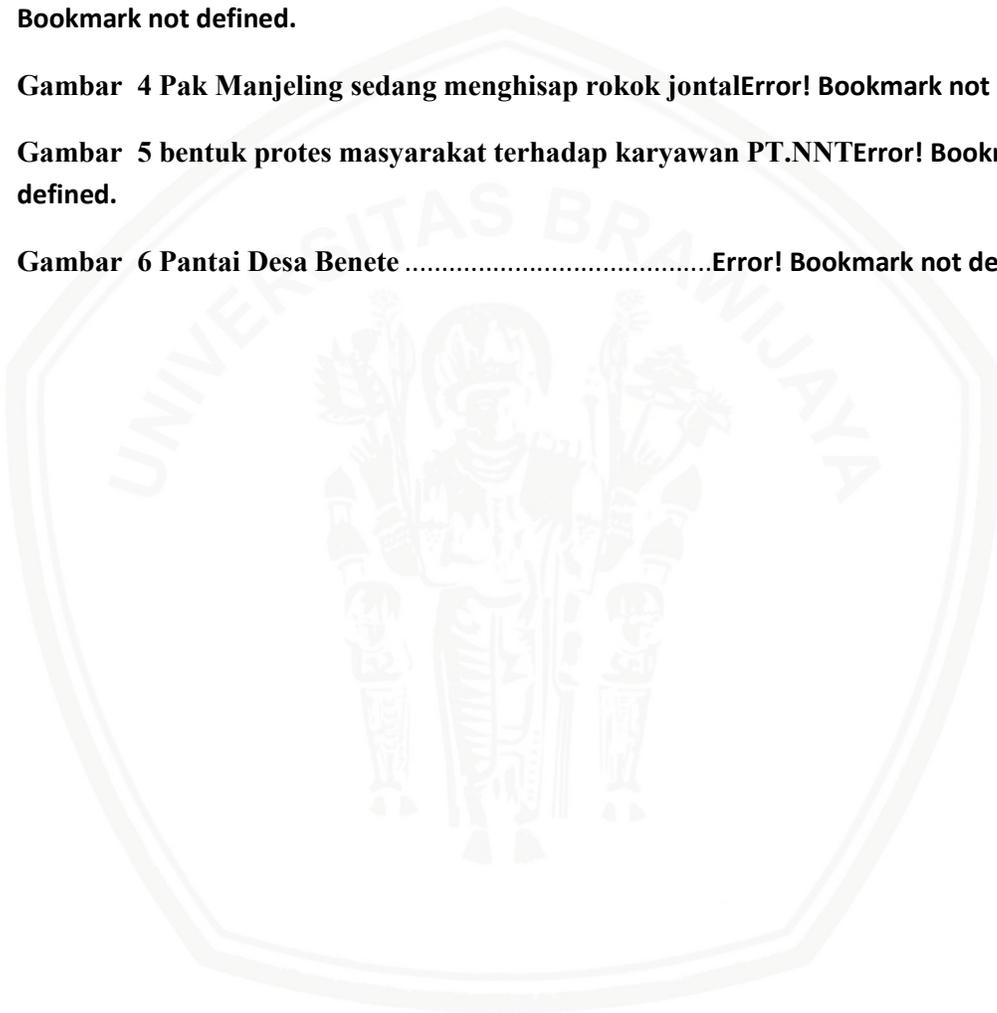
Gambar 2 warung Mak Eda tampak depan.....Error! Bookmark not defined.

Gambar 3 Beberapa tukang ojek di Desa Maluk menunggu penumpang.....Error! Bookmark not defined.

Gambar 4 Pak Manjeling sedang menghisap rokok jontalError! Bookmark not defined.

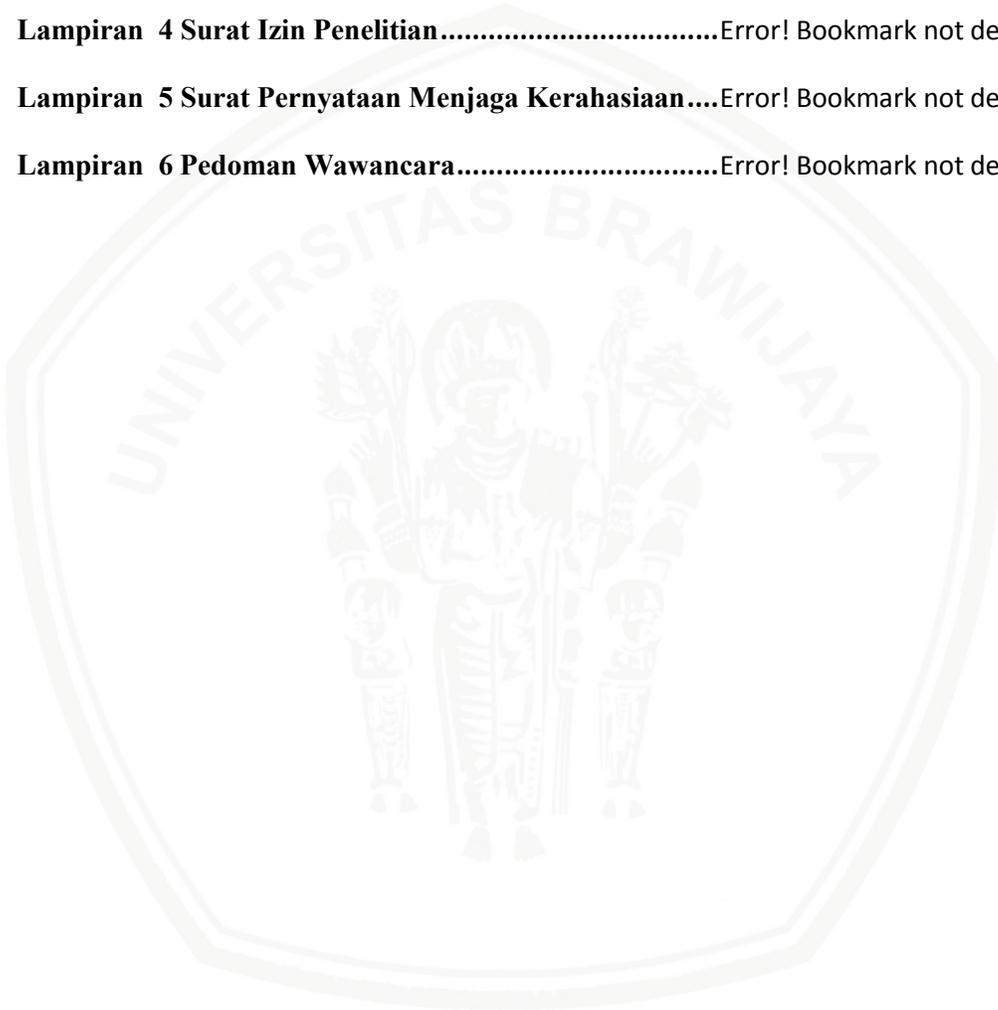
Gambar 5 bentuk protes masyarakat terhadap karyawan PT.NNTError! Bookmark not defined.

Gambar 6 Pantai Desa BeneteError! Bookmark not defined.



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Biodata PenelitiError! Bookmark not defined.**
- Lampiran 2 Formulir Perencanaan Pembimbingan SkripsiError! Bookmark not defined.**
- Lampiran 3 Berita Acara Bimbingan Skripsi.....Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 4 Surat Izin Penelitian.....Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 5 Surat Pernyataan Menjaga Kerahasiaan.....Error! Bookmark not defined.**
- Lampiran 6 Pedoman Wawancara.....Error! Bookmark not defined.**









HALAMAN LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Peneliti

CURRICULUM VITAE

Nama : Alfhi Syahrin Ramdhani
 NIM : 115110807111009
 Progrm Studi : Antropologi
 Tempat dan Tanggal Lahir : Sumbawa Besar, 13 Maret 1993
 Alamat Asli : Sumbawa Besar, Kabupaten Sumbawa
 Nomor Telepon : -
 Nomor Ponsel : 087859996116
 Alamat Email : alfhisyahrinramdhani@gmail.com

1. Latar Belakang Pendidikan

Jenis Pendidikan	Nama dan Alamat Sekolah	Tahun	Jurusan
Sekolah Dasar (SD)	SDN Bukit Permai	1999-2005	-
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	SMP Negeri 02 Sumbawa Besar	2005-2008	-
Sekolah Menengah Atas (SMA)	SMA Negeri 03 Sumbawa Besar	2008-2011	IPS

2. Pengalaman Organisasi

- a. Anggota HIMANTARA (Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya)
2011-2013

3. Pengalaman Kepanitiaan

1. Panitia Student Day Antropologi Budaya tahun 2012 FIB UB
2. Panitia Student Day Antropologi Budaya tahun 2013 FIB UB
3. Panitia Inisiasi Antropologi 2012
4. Panitia Inisiasi Antropologi 2013

4. Pengalaman Kerja

- a. Lembaga Survey "Media Nusantara Citra" : Survei Nasional Partai Politik, Calon Presiden, dan Kinerja Pemerintahan 2013
- b. Lembaga Survey "Media Nusantara Citra" : Quick Count Pilkada Jatim 2013
- c. Lembaga Survey "Indonesia Research Centre" : Survey Pemilu 2014
- d. Lembaga Survey "Indonesia Research Centre" : Quick Count Pemilihan Legislatif Jatim 2014
- e. Yayasan Wilwatikta Sriphala Nusantara & Pemerintah Desa Sumberoto, Kabupaten Malang, Jawa Timur: Sensus sosio-ekonomi Desa Sumberoto, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang, Jawa timur pada tanggal 19 Januari-5 Februari 2015
- f. Badan Pusat Statistik Kota Malang (BPS) : Sensus Ekonomi 2016

Lampiran 2 Formulir Perencanaan Pembimbingan Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS BRAWIJAYA
 FAKULTAS ILMU BUDAYA
 Jalan Mayjen Haryono No. 169 Malang 65145
 Telp. (0341) 551611 Pes. 309 Telex. No. 31873 Fax. (0341) 565420

FORMULIR PERENCANAAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Alfhi Syahrin Ramdhani
 Nomor Induk Mahasiswa : 115110807111009
 Prodi : Antropologi
 Topik : PT Newmont Nusa Tenggara dan Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Miskin Desa Benete Kabupaten Sumbawa Barat
 Nomor Telp/HP : 087859996116
 Alamat e-mail : alfhisyahrinramdhani@gmail.com
 Pembimbing : Dr. Hipolitus K. Kewuel, M. Hum
 Pelaksanaan Skripsi : Semester ganjil tahun 2014/2015

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Pengajuan Judul Skripsi	21 Januari 2015	R
2	Persetujuan Judul Skripsi	20 Maret 2015	R
3	Pengajuan Bab I	27 Maret 2015	R
4	Revisi Bab I	29 April 2015	R
5	ACC Seminar Proposal	25 Mei 2015	R
6	Pelaksanaan Seminar Proposal	1 Juni 2015	R
7	Pelaksanaan Penelitian Lapangan	8 Juli 2015	R
8	Pengajuan Bab II	25 April 2018	R



9	Pengajuan Bab III	3 Mei 2018	
10	Revisi Bab I, II, III	23 Mei 2018	✓
11	Pengajuan Bab I, II, III, IV, V	28 Mei 2018	✓
12	Revisi Bab II, III, IV, V	4 Juni 2018	✓
13	ACC Seminar Hasil	7 Juni 2018	✓
14	Pelaksanaan Seminar Hasil	26 Juni 2018	✓
15	Revisi Pra Ujian Skripsi	29 Juni 2018	✓
16	ACC Ujian Skripsi	29 Juni 2018	✓
17	Pelaksanaan Ujian Skripsi	9 Juli 2018	✓
18	Revisi Akhir Pasca Ujian Skripsi	17 Juli 2018	✓

Malang, 20 Juli 2018

Mengetahui,

Penasehat Akademik

Siti Zurinani, M.A.
NIK. 201106 861107 2 002

Mahasiswa,

Alfi Syahrin Ramdhani
NIM 115110807111009

Menyetujui
Pembimbing

Dr. Hipolitus K. Kewael, M.Hum
NIP. 19670803 200112 1 001



Lampiran 3 Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Mayjen Haryono No. 169 Malang 65145
Telp. (0341) 551611 Pes. 309 Telex. No. 31873 Fax. (0341) 555420

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

- 1. Nama : Alfhi Syahrin Ramdhani
- 2. NIM : 115110807111009
- 3. Program Studi : Antropologi
- 4. Topik Skripsi : Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat
- 5. Judul Skripsi : PT Newmont Nusa Tenggara dan Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Miskin Desa Benete Kabupaten Sumbawa Barat
- 6. Tanggal Mengajukan : 21 Januari 2015
- 7. Tanggal Selesai Revisi : 17 Juli 2018
- 8. Nama Pembimbing : Dr.Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
- 9. Keterangan Konsultasi

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	21/01/2015	Pengajuan Judul	Dr.Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	



2	18/02/2015	Draft Proposal	Dr.Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
3	14/04/2015	Bab I	Dr.Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	&
4	29/04/2015	Bab I Revisi I	Dr.Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	&
5	10/05/2015	Bab I Revisi II	Dr.Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	&
6	15/05/2015	Bab I Revisi III	Dr.Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	&
7	25/05/2015	Bab I Fix	Dr.Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	&
8	01/06/2015	Seminar Proposal	Dr.Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	&
9	15/06/2015	Revisi Judul Pasca Seminar Proposal	Dr.Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	&
10	01/07/2015	Bab I Revisi Pasca Seminar Proposal	Dr.Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	&
11	12/03/2017	Konsultasi Temuan Lapangan	Dr.Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	&
12	25/04/2018	Bab II	Dr.Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	&
13	27/04/2018	Bab II Revisi I	Dr.Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	&
14	30/04/2018	Bab II Revisi II	Dr.Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	&
15	03/05/2018	Bab III	Dr.Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	&
16	07/05/2018	Bab III Revisi I	Dr.Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	&
17	09/05/2018	Bab III Fix	Dr.Hipolitus K. Kewuel,	&

18	14/05/2018	Bab IV	M.Hum	
19	18/05/2018	Bab IV Revisi I	Dr.Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
20	21/05/2018	Bab IV Revisi II	Dr.Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
21	24/05/2018	Bab IV Fix	Dr.Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
22	28/05/2018	Bab V	Dr.Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
23	04/06/2018	Bab V Revisi	Dr.Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
24	07/06/2018	Bab V Fix	Dr.Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
25	26/06/2018	Seminar Hasil	Dr.Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
26	28/06/2018	Bab I, III, IV dan V Revisi Pasca Seminar Hasil	Dr.Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
27	09/07/2018	Ujian Skripsi	Dr.Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
28	11/07/2018	Abstrak	Dr.Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
29	13/07/2018	Skripsi Revisi Pasca Ujian Skripsi	Dr.Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R
30	17/07/2018	Skripsi Fix Pasca Ujian Skripsi	Dr.Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	R

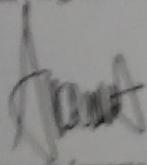
10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai:

A

Malang, 20 Juli 2018

Menggetahui,

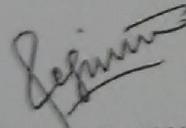
Ketua Program Studi Antropologi Budaya



Manggala Imananto, M.A.

NIP. 19680520 201 504 1 003

Dosen Pembimbing



Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum.

NIP. 19670803 2001 12 1 001

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

BAPPEDA

PEMERINTAH KABUPATEN SUMBAWA BARAT
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)
 Jln. Bung Karno No. 05 Telp. (0372) 81595 Fax. : (0372) 81424

SURAT IZIN
 Nomor : 070/ /Bappeda /VIII/2015

TENTANG
KEGIATAN PENELITIAN

Dasar :

- a. Surat Keputusan Gubernur NTB Nomor SK 121 Tahun 2001 tanggal 12 April 2001 Tentang Pelimpahan dan Penandatanganan Izin Penelitian,
- b. Peraturan Bupati Sumbawa Barat No. 33 Tahun 2013 tentang Rincian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
- c. Surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas BRAWIJAYA Nomor 123/UN/12/AK/ 2015 Tanggal 25 Juni 2015 perihal Ijin Penelitian

MENGIZINKAN,

Kepada :

Nama : ALFHI SYAHRIN RAMDHANI
 Nim : 115110807111009
 Program Studi : Antropologi
 Fakultas : Ilmu Budaya
 Universitas : BRAWIJAYA
 Jenjang : S1
 Lama Penelitian : 1 (satu) Bulan
 Lokasi : Desa Benete Kec. Maluk Kab. Sumbawa Barat
 Tujuan : Melakukan penelitian dan pengumpulan data sehubungan dengan penyusunan Skripsi
 Judul Penelitian : **PT. NNT DAN TRANSPORMASI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KELAS PEKERJA DESA BENETE**

Laporan akhir penelitian atau hasil kajian harus diserahkan sebanyak 1 (satu) Exampilar kepada Bappeda Kabupaten Sumbawa Barat paling lambat 7 (tujuh) hari setelah selesai penyusunan laporan akhir.

- Surat Izin ini berlaku sampai dengan tanggal 3 September 2015.
- Setelah tanggal tersebut di atas, Surat Izin ini dinyatakan tidak berlaku lagi.
- Bila Penelitian belum selesai dapat diperpanjang dengan syarat menyerahkan hasil Penelitiannya ke Bappeda.

Dikeluarkan di : Taliwang
 Pada tanggal : 3 Agustus 2015,

Kepala Bappeda
 Kabupaten Sumbawa Barat

Dr. Ir. H. Anry Rakhman, M.Si
 NIP. 196604011990011001

Revisi dan disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Sumbawa Barat di Taliwang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya BRAWIJAYA di Malang.
3. Kepala Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Sumbawa Barat di Taliwang.
4. Kabag Ekstansi SETDA Kab. Sumbawa Barat di Taliwang.
5. Kepala BPS Kab. Sumbawa Barat di Taliwang.
6. Camat Maluk Kab. Sumbawa Barat di Benete.
7. Kepala Desa Benete Kab. Sumbawa Barat di Benete.
8. Yang bersangkutan untuk maklumi.
9. Penanggung.

BAPPEDA



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Veteran, Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 (direct), Fax. (0341) 575822 (direct)
E-mail fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

Nomor : 1297/UN10.12/AK/2015
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

25 JUN 2015

Yth. Dr Ir H Amry Rakhman MSi (Kepala Bappeda KSB)
Di Kantor Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
Kabupaten Sumbawa Barat
Jl. Bung Karno no. 5 Komp KTC
Kota Taliwang

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara :

Nama : Alfhi Syahrin Ramdhani
NIM : 115110807111009
Semester : 8 (Delapan)
Program Studi : S1 Antropologi

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul "PT NEWMONT NUSA TENGGARA DAN TRANSFORMASI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA BENETE KABUPATEN SUMBAWA BARAT"

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.



Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D.
NIP. 19510908 198601 1 001



Community Relation PT NNT



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA**
Jalan Veteran, Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 (direct), Fax. (0341) 575822 (direct)
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

Nomor : 1214 /UN10.12/AK/2015
Lampiran :-
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

19 JUN 2015

Yth. H. Syarafuddin Jarot
Kepala Manager Community Relation PT NNT
Kecamatan Maluk

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara :

Nama : Alfhi Syahrin Ramdhani
NIM : 115110807111009
Semester : 8 (Delapan)
Program Studi : S1 Antropologi

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul "PT NEWMONT NUSA TENGGARA DAN TRANSFORMASI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA BENETE KABUPATEN SUMBAWA BARAT"

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiaanya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.

Dekan

Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D.
NIP. 196100001990011000



Lampiran 3 Surat Pernyataan Menjaga Kerahasiaan

Surat Pernyataan

Saya, yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Alfi Syahrin Ramdhani
NIM : 115110807111009
Semester : 8 (Delapan)
Program Studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi Program S1 saya yang berjudul:

PT NEWMONT NUSA TENGGARA DAN TRANSFORMASI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA BENETE KABUPATEN SUMBAWA BARAT

akan menjaga kerahasiaan data yang saya peroleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.
Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

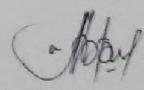
Tanggal pernyataan: 18 Juni 2015

Yang membuat pernyataan;


Alfi Syahrin Ramdhani
NIM 115110807111009

Mengetahui:

Ketua Program Studi
S1 Antropologi


Siti Zurinani, M.A
NIP. 861107 12 3 2 0052


Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D.
NIP. 19610908 198601 1 001

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara dengan Informan Utama (Mak Eda, Pak Syarif, Pak Manjeling, Pak Hasanudin)

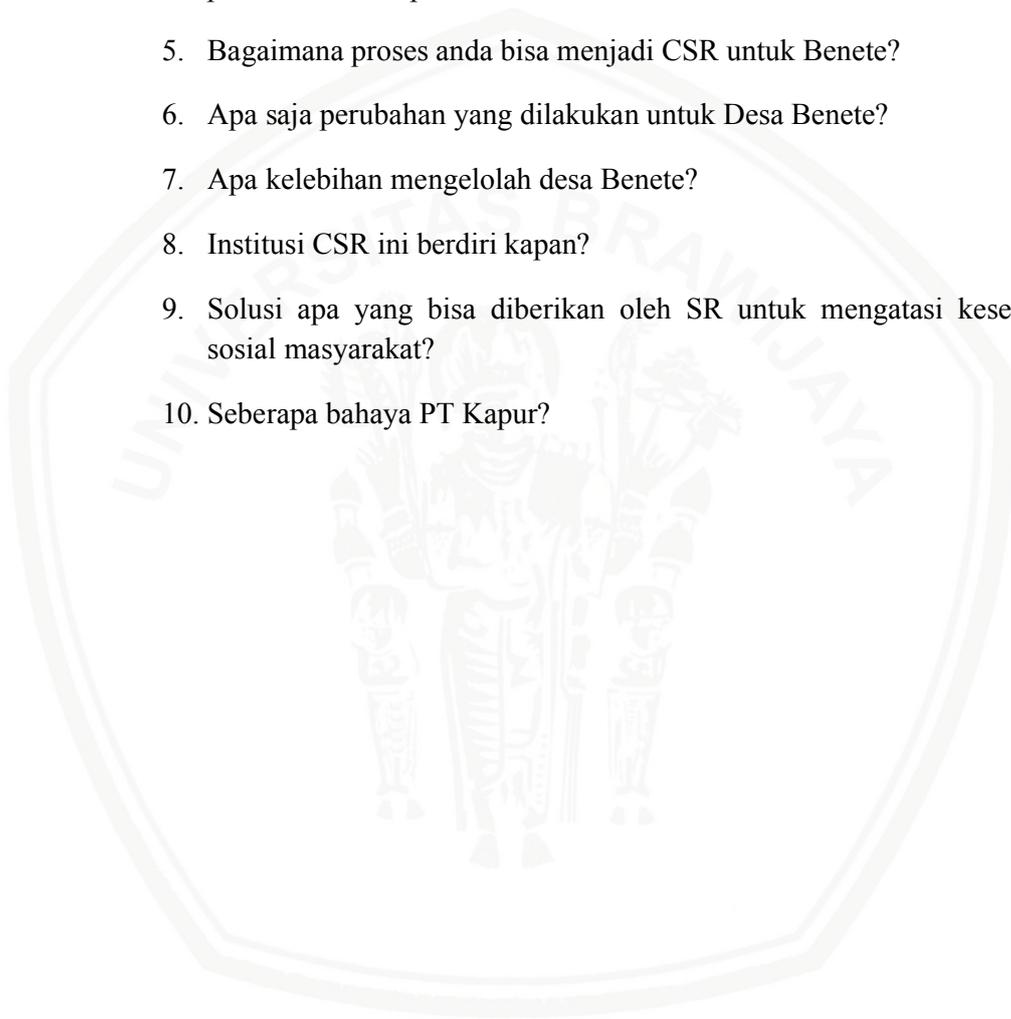
1. Bisa anda ceritakan pengalaman hidup anda selama berada di desa ini ?
2. Seperti apa kehidupan keluarga bapak ketika NNT mulai beroperasi?
3. Apakah pernah mendapat bantuan NNT/Pemerintah ?
4. Sudah berapa kali anda mendapat bantuan?
5. Apa kendala terbesar dalam hidup anda sekarang?
6. Apakah pernah terbersit untuk pindah setelah mengetahui peluang untuk bekerja disini minim?
7. Berapa pendapatan sehari?
8. Kalau dari 1999-hingga saat ini ciri-ciri masyarakat disini seperti apa?
9. Apakah anda pernah mencoba bertani?
10. Bagaimana cara anda menghemat ekonomi keluarga?
11. Apakah anda berhutang?
12. Ada hutang yang besar, sampai berbunga?
13. Kalau hutang sama tetangga?
14. Saya penasaran, tadi ada arisan ojek, bisa bapak jelaskan?
15. Bagaimana aktivitas keseharian bapak sebagai tukang ojek?
16. Apa ada orang yang kehidupan ekonomi lemah di desa ini ?
17. Bagaimana keadaan pada saat PTNNT belum masuk?
18. Apa ada sumber pendapatan lain?
19. Bagaimana cara anda berhemat?
20. Apa dapata tunjangan dari PTNNT?
21. Bisnis kayu anda ilegal?
22. Apa pernah ingin pindah ke tempat lain ?

Pedoman Wawancara dengan Informan Pendukung I (Pak Ismail)

1. Sejarah Awal Desa Benete
2. Apa arti kata Benete?
3. Lantas siapa yang disalahkan dalam permasalahan ini?
4. Faktor-faktor penyebab kemiskinan di wilayah Benete?
5. Berarti hasil kayunya tinggi di Desa Benete?
6. Penelitian saya tentang perubahan sosial, dari pribadi anda sendiri apa perbedaan yang dirasakan pada Desa Saat ini, sebelum ada Newmont dan sesudah ada Newmont?
7. Kelas atas, kelas menengah, kelas bawah, siapa saja yang mengisi golongan tersebut?
8. Kembali ke sejarah Desa Benete, saya dengar mitos tentang Wuru Tungkur, Gili Kaki. Apa anda tahu kisahnya?
9. Kemudian ada lagi mitos tentang "*pengantan no riri*", bagaimana kisahnya?
10. Bagaimana sejarah masuknya Newmont dari sudut pandang bapak?
11. Konflik yang sering terjadi di Newmont biasanya konflik apa?
12. Apa yang menjadi dasar hidup masyarakat desa ini?
13. Kalau melihat orang-orang miskin di sini, biasanya faktor-faktor apa yang menyebabkan mereka miskin?
14. Apa ada perbedaan gaya hidup orang tiap-tiap dusun ?

Pedoman Wawancara dengan Informan Pendukung II (Pak Joey dan Pak Syamsul)

1. Apa kebijakan dari PT NNT untuk masyarakat miskin?
2. Bentuk perlawanan masyarakat terhadap pengaruh newmont?
3. Apa harapan anda kepada masyarakat Benete?
4. Dulu bantuan Newmont langsung diberikan ke desa tanpa perantara pemerintah kabupaten?
5. Bagaimana proses anda bisa menjadi CSR untuk Benete?
6. Apa saja perubahan yang dilakukan untuk Desa Benete?
7. Apa kelebihan mengelolah desa Benete?
8. Institusi CSR ini berdiri kapan?
9. Solusi apa yang bisa diberikan oleh SR untuk mengatasi kesenjangan sosial masyarakat?
10. Seberapa bahaya PT Kapur?



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Apakah transformasi sosial ekonomi masyarakat selalu berkembang ke arah yang kompleks? Ya dan Tidak. Ya ketika kita melihat perkembangan teknologi, ideologi, dan kemajuan-kemajuan baru. Tidak ketika kita melihat penindasan, kemiskinan, dan konflik akibat pembangunan sosial ekonomi. Kedua hal tersebut menjelaskan sebuah hal bahwa baik dan buruklah yang menjalankan dunia ini bersama-sama. Keduanya menjadi selaras ketika relasi-relasi sosial antara produksi dan reproduksi sosial ekonomi berjalan seimbang. Karl Marx dalam Mulyanto (2014:37) menyebutnya sebagai materialisme dialektis, jembatan yang menghubungkan realitas material dan realitas kebudayaan. Pandangan Marx ini sering kali disebut juga materialisme. Artinya, cara produksi barang-barang mempengaruhi masyarakat khususnya institusi-institusi lain di dalam masyarakat yang menganggap ekonomi sebagai infrastruktur.

Manusia bekerja dan berproses dalam kebudayaan yang di dalamnya manusia memulai, menata, dan mengendalikan reaksi-reaksi material antara dirinya dan alam. Pembangunan sosial dan ekonomi beserta transformasinya terkait juga dengan kerjasama di antara beberapa hubungan dengan pranata luar. PT Newmont (*Newmont Mining Corporation*) merupakan perusahaan produsen emas yang berbasis di Denver,

Colorado, Amerika Serikat. Salah satu tambang aktif yang dikelola di Indonesia adalah PT Newmont Nusa Tenggara yang berada di Kecamatan Sekongkang, Kabupaten Sumbawa Barat di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Perusahaan tambang emas raksasa seperti ini menuntut dampak signifikan terhadap wilayah di sekitarnya. Selain itu, PT Newmont juga memiliki tanggung jawab moral dalam bentuk *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Segala macam bentuk kerjasama ini menjelaskan bahwa harus ada timbal balik yang sehat antara kedua belah pihak yaitu, perusahaan tambang dan masyarakat di sekitarnya. Hal ini menuntut PT NNT untuk memiliki modal sosial yang kuat untuk bisa beroperasi dengan baik di wilayah sekitarnya. Li membahas ini dalam *The Will To Improve* (2012:430) bahwa modal sosial berperan penting untuk meningkatkan efisiensi dan kerjasama dengan masyarakat dalam hal pranata sosial, seperti kepercayaan, norma, serta jaringan yang mampu memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi. Pihak manajemen *Corporate Social Responsibility (CSR)* PT Newmont Nusa Tenggara bertanggung jawab penuh kepada masyarakat yang berada di sekitar wilayah lingkaran pertambangan untuk tetap menjaga sinergi antara kedua belah pihak. Posisi ini demikian krusial karena ketergantungan perusahaan dan masyarakat berada dalam pengelolaan manajemennya. Masyarakat menuntut timbal balik dari apa yang diproduksi oleh pihak perusahaan.

Begitupun sebaliknya. Ahli sosial Wallace dan Wolf melihat hal ini tidak akan terlepas dalam pertukaran sosial (Raho:2007:171). Berangkat dari asumsi *do ut des* saya memberi supaya engkau memberi. “*All contacts among men rest on the*

schema of giving and returning the equivalence”, mereka melihat bahwa kontak di antara manusia bertolak dari skema memberi dan mendapatkan kembali dalam jumlah yang sama. Pemahaman mengenai struktur dan program manajemen CSR sangat penting untuk menjelaskan bagaimana mengarahkan masyarakat untuk berkerjasama melakukan pertukaran sosial membangun kesejahteraan di wilayahnya. Keterkaitan transformasi sosial ekonomi erat kaitannya antara perusahaan dan kelas pekerja di masyarakat. Masyarakat kelas pekerja dalam penelitian ini diambil dari Desa Benete yang merupakan salah satu dari wilayah lingkaran PT Newmont Nusa Tenggara. Masyarakat kelas pekerja atau miskin dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah. Artinya keluarga yang memiliki kemampuan ekonomi yang berada di bawah pendapatan rata-rata.

Kehidupan ekonomi, lingkungan ekologis dan sosialnya yang bertransformasi menjadi wilayah tambang sejak 1999 hingga saat ini mungkin telah mengalami perubahan yang signifikan. Desa Benete yang terletak di lingkaran wilayah tambang PT NNT menjadi lokasi strategis di tengah arus pembangunan antara pemerintah dan pihak PT NNT. Adanya program kerjasama dan bantuan untuk masyarakat menjadi titik penting bagi pemerintah dan PT NNT untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan wilayah mereka. Seperti yang dinyatakan dalam berita PT NNT “Newmont Jadi Jantung Ekonomi Sumbawa Barat (2013)” peran PT NNT turut menggerakkan roda perekonomian di wilayah Kabupaten Sumbawa Barat. Deru perubahan yang cepat memaksa perubahan pada tingkat struktural masyarakat untuk mengikuti laju roda pembangunan. Pada dasarnya lingkaran wilayah tambang PTNNT

merupakan daerah *Kamutar Telu* (Tiga Wilayah Kekuasaan). Tiga wilayah ini terdiri dari wilayah Seran, Taliwang dan Jereweh.

Kamutar Telu adalah wilayah strategis pada masa kesultanan Sumbawa dahulu sebagai pusat konsentrasi daerah administratif pemerintahan Sumbawa yang terletak di Sumbawa Besar. Wilayah kamutar telu ini kemudian diabadikan melalui pertigaan jalan utama yang dilalui wilayah Maluku yang juga diberi nama Kamutar Telu. Wilayah ini kemudian dijadikan wilayah pertambangan oleh PT NNT. Lingkaran wilayah PT Newmont meliputi beberapa desa yang terletak disekitaran wilayah pertambangan. Daerah-daerah tersebut terdiri dari beberapa desa, yaitu, Desa Tongo Sejong, Sekongkang Atas, Sekongkang Bawah, Maluku, Benete, Goa, Beru, Belo, Labuan Lalar dan Taliwang. PT. Newmont Nusa Tenggara membantu pembangunan infrastruktur pendidikan, kesehatan dan ekonomi di daerah sekitar tambang, hal ini terus membawa pengaruh yang besar terhadap masyarakat (Erwansyah:2006).

Sebelum menjadi kawasan pertambangan, Sumbawa dikenal sebagai salah satu pulau termiskin di Indonesia, sejalan dengan kesejahteraan ekonomi yang miskin di provinsinya, NTB. MacDonal (2007:17) menyatakan bahwa pendapatan rata-rata berada di bawah provinsi lain di Indonesia sekitar 32 persen lebih rendah dari pendapatan nasional. Sementara itu kualitas sumber daya manusia yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada tahun 2003, provinsi Nusa Tenggara Barat yang merupakan lumbung pangan menduduki ranking paling rendah yaitu 30 setelah Papua. Hasil ini berdasarkan survei dari tim Litbang (2007). Kondisi demikian disebabkan oleh beberapa faktor yang perlu dikaji lebih lanjut. Pihak

pemerintah beserta PTNNT memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan wilayah sekitarnya. Adanya kesenjangan sosial dan ekonomi mengindikasikan kurangnya kerjasama antara beberapa pihak. Perubahan membutuhkan waktu untuk bisa mengarah kepada kesejahteraan masyarakat.

Melihat penjabaran di atas, penelitian ini dilakukan untuk menelusuri seperti apa transformasi sosial ekonomi yang terjadi di Desa Benete setelah beberapa dekade. Mulai dari tahun 1999 hingga hari ini. Seperti apa kehidupan sosial ekonomi masyarakat Benete dan faktor-faktor apa saja yang berperan membentuk perubahan pada masyarakatnya. Transformasi sosial ekonomi inilah yang akan diteliti dalam masyarakat Desa Benete. Melalui pihak PTNNT dan masyarakat dengan kelas pekerjaannya. Pemahaman mengenai transformasi sangatlah penting untuk mengetahui lebih jauh perkembangan dan gejala sosial masyarakat Desa Benete. Penelitian ini membahas transformasi sosial ekonomi yang diciptakan oleh PT Newmont Nusa Tenggara dan bagaimana struktur perubahannya sangat bergantung dengan relasi sosial ekonomi antara manajemen *Corporate Social Responsibility* dan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

- Bagaimana transformasi sosial-ekonomi masyarakat miskin di Desa Benete dari tahun 1999 hingga 2015 dan apa saja dampaknya?
- Apa saja faktor-faktor kemiskinan di masyarakat Desa Benete ?

1.3 Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui dan memahami kehidupan sosial ekonomi masyarakat miskin di Desa Benete
- Untuk memahami apa saja dampak dan faktor kemiskinan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Benete

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mempunyai implikasi teoritis yaitu memberikan sumbangan pemikiran serta pengembangan ilmu pengetahuan juga sebagai data dan informasi bagi peneliti yang hendak mengangkat fokus yang sama.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan juga bisa berguna bagi seluruh masyarakat, khususnya rekan-rekan mahasiswa dan pihak-pihak yang membutuhkan dapat digunakan sebagai bahan kajian mengenai terkait sosial ekonomi dalam mengoptimalkan Desa Benete. Melalui penelitian ini juga, dimaksudkan agar pelaksanaan pengembangan masyarakat lebih dioptimalkan melalui pendekatan serius yang membutuhkan waktu tidak sedikit untuk belajar memahami masyarakat.

1.5 Kajian Pustaka

Buku yang berjudul “Kemelut Tambang Emas Minahasa: Rekonstruksi Kasus 1986 – 2001 oleh Madjowa (2001) ini merupakan refleksi atas paradigma pembangunan dan hak asasi rakyat dalam pengelolaan sumber daya alam. Buku ini menceritakan pengalaman masyarakat Desa Buyat dan Desa Raratotok menghadapi PT Newmont Minahasa Raya. Banyak pertentangan dan konflik yang terjadi selama pembangunan proyek tambang. Selama enam kali percobaan pembangunan lima tahun sejak 1969 sampai dengan 1997, kesusahan rakyat naik lebih tajam daripada naiknya pemasukan kantor negara dari pajak pertambahan nilai. Bukan saja karena kantor negara makan uang, tapi lebih penting lagi, dan yang akan menunjukkan hal tersebut benar adalah cara perhitungan pendapatan negara sejak rancangannya telah membolehkan terjadinya perusakan tempat dan ruang hidup rakyat serta mengabaikan keselamatan rakyat sebagai bagian dari pemilik lahan.

Ide utama dari buku ini ialah melihat pengalaman pahit dari pembangunan proyek tambang melalui tragedi Teluk Buyat. Mulai dari permasalahan perang pajak, sengketa tanah, dan ekonomi tandingan tanpa tambang. Membaca buku ini berarti kita melihat segudang permasalahan yang ditimbulkan dari pembangunan tambang. Hampir tidak dijelaskan mengenai bagaimana sistem manajemen dari CSR. Penelitian ini banyak mengambil sudut pandang dari pemberitaan negatif mengenai dampak pembangunan. Penelitian ini hampir tidak melakukan wawancara kepada masyarakat

Teluk Buyat. Pernyataan masyarakat banyak diambil melalui surat kabar terdahulu. Sehingga pantas jika buku ini disebut sebagai studi pustaka. Metode yang digunakannya pun dengan cara studi pustaka. Mengumpulkan informasi dari media kemudian ditelusuri bagaimana pihak-pihak tersebut berperan.

Pada akhirnya pembangunan ini tidak menemukan titik terang dan menjadi tamparan keras mengingat kurangnya kinerja yang sehat antara masyarakat dan PT Newmont Minahasa Raya. Adanya penelitian ini sedikit tidaknya memberi gambaran kepada peneliti untuk melaksanakan pencari informasi. Termasuk memberikan pemahaman yang cukup cermat terkait dengan proyek PT NNT. Permasalahan pembangunan sosial ekonomi kemudian bukan hanya tentang peran masyarakat dan PTNNT, lebih jauh dari pada itu penelitian ini mencoba memahami transformasi sosial ekonomi masyarakat melalui manajemen *Corporate Social Responsibility* perusahaan yang terkait. Maka dari permasalahan tersebut penelitian kali ini tidak hanya melakukan studi pustaka namun juga melakukan pengambilan data dari kedua belah pihak terkait dengan transformasi sosial ekonomi kelas pekerja di Desa Benete.

Penelitian yang berjudul “Hubungan Program Community Development Dalam Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Newmont Nusa Tenggara dan Peningkatan Kesejahteraan Komunitas Lokal” oleh Arma (2007) menjelaskan bentuk-bentuk kegiatan program community development pada program CSR PT. Newmont Nusa Tenggara yang berfokus pada lima hal, yaitu kesehatan, pertanian, pendidikan, usaha lokal, dan perbaikan infrastruktur. Program kesehatan meliputi

usaha pemberantasan malaria, program kesehatan ibu dan anak, air dan sanitasi, pencegahan TBC dan Penyakit Menular Seksual, pendirian Posyandu dan Puskesmas, serta penyuluhan-penyuluhan kesehatan. Program pertanian meliputi peningkatan teknik pertanian, penekanan pada sistem intensifikasi pertanian dan pertanian terpadu. Program pendidikan meliputi penekanan pada peningkatan kualitas pendidikan, pembangunan infrastruktur pendidikan, pelatihan, bantuan peralatan pendidikan, perpustakaan dan beasiswa.

Program usaha lokal meliputi program bantuan pelatihan antara lain: jahit-menjahit, perbaikan kontainer, pelatihan ketrampilan keuangan mikro dan pelatihan ketrampilan usaha dan lainnya. Dan program perbaikan infrastruktur meliputi perbaikan jalan dan drainase, perbaikan dan pembangunan gedung sekolah, pembangunan klinik, bantuan pemasangan listrik, sarana air bersih, irigasi, pembangunan tempat sampah dan pasar tradisional. Kegiatan-kegiatan tersebut sangat membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan mereka. Masyarakat benar-benar merasakan adanya nilai tambah yang cukup besar manfaatnya dari bantuan dan fasilitas yang disediakan PT. Newmont Nusa Tenggara, seperti bantuan beasiswa pendidikan formal, pelatihan, pembangunan infrastruktur serta bantuan kegiatan sosial keagamaan.

Dari penelitian terdahulu banyak hal yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian kali ini. Terutama dari segi metode pengumpulan data, cara-cara mengidentifikasi pihak-pihak yang akan diwawancarai. Disamping itu pula, gambaran umum mengenai pengembangan masyarakat yang dilaksanakan perusahaan

telah diuraikan sehingga menjadi dasar bagi peneliti untuk melihat lebih jauh kondisi dan proses yang berlangsung pada tataran masyarakat. Penelitian sebelumnya juga banyak memberikan masukan informasi yang menarik. Saat ini, sebagian besar komunitas lokal telah mengenal air bersih, mendapat fasilitas penerangan, dan akses transportasi yang lebih mudah karena jalan yang telah diaspal. Selain itu, daerah lingkaran tambang juga telah menjadi lumbung beras daerah Kabupaten Sumbawa Barat (KSB). Bahkan, PT. Newmont Nusa Tenggara (NNT) diminta untuk tidak ragu mengambil langkah untuk melanjutkan eksplorasi di kawasan Elang Dodo dan Rinti, Kecamatan Ropang, karena masyarakat kecamatan setempat sudah merasakan manfaat keberadaan perusahaan tambang emas dan tembaga ini dalam rangka menyejahterakan komunitas lokal.

Landasan penelitian terdahulu adalah penelitian yang digunakan oleh Fahrunnisa (2012) dalam skripsi yang berjudul Pengembangan Kapasitas Petani di Lingkaran Tambang PT Newmont Nusa Tenggara (Analisis Proses Pertukaran Sosial pada Program Pengembangan Pertanian Masyarakat). Penelitian ini bertujuan menganalisis proses pertukaran sosial dalam program pengembangan pertanian masyarakat yang telah bekerjasama dengan PTNNT. Serta mengidentifikasi kekuatan-kekuatan utama yang dipergunakan dalam hubungan kemasyarakatan. Melalui penelitian ini pula peneliti terdahulu berusaha melihat dan memaparkan persoalan dan kinerja mendatang mengenai hubungan PTNNT dengan masyarakat lokal.

Beberapa metode digunakan untuk mengidentifikasi dan menghubungi para pihak terkait (*stakeholder*). Dengan mempelajari dokumen-dokumen, melakukan wawancara, serta observasi. Hasil dari penelitian menerangkan bahwa terjadi perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat khususnya di bidang ekonomi. Namun perusahaan, secara keseluruhan berusaha membangun hubungan yang bersifat positif dengan masyarakat sekitar. Perusahaan, karyawan dan masyarakat sama-sama membangun hubungan yang harmonis, meskipun ada ketegangan yang terjadi diantara beberapa kelompok masyarakat tertentu. Perusahaan juga menjadi yang terdepan dalam penerapan standarisasi keselamatan dalam operasionalnya.

Dalam program pengembangan kemasyarakatan yang diterapkan perusahaan, terkadang menjadi kaku karena terfokus secara sempit pada tujuan menjaga jalannya pertambangan, dari pada pembangunan masyarakat yang berkesinambungan. Padahal tuntutan dari masyarakat sangat tinggi terhadap program tersebut. Akan tetapi tim perusahaan sangat baik dalam melaksanakan proyek pembangunan infrastruktur seperti irigasi dan sistem pengelolaan air. Program-program yang di luar masalah pertambangan seperti program pemberantasan malaria sangatlah efektif dan memiliki pengaruh positif yang besar terhadap peningkatan kesehatan masyarakat.

Dari penelitian terdahulu banyak hal yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini. Terutama dari segi metode pengumpulan data, cara-cara mengidentifikasi pihak-pihak terkait yang akan diwawancarai. Disamping itu pula, gambaran umum mengenai pengembangan masyarakat yang dilaksanakan perusahaan

telah diuraikan sehingga menjadi dasar bagi peneliti untuk melihat lebih jauh kondisi dan proses yang berlangsung di masyarakat Desa sekitar wilayah tambang PTNNT.

Penelitian selanjutnya adalah skripsi dengan judul “Dampak Pengelolaan Tambang Emas PT. Cibaliung Sumberdaya Dalam Peningkatan Lingkungan Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglan” oleh Rahayu (2013) membahas mengenai dampak dari pembangunan proyek pertambangan di Desa Padasuka dan Desa Mangkualam. Dilihat dari dampak sosial, pertambangan ini sudah memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Sekitar 80% karyawan perusahaan tambang merupakan karyawan yang berasal dari masyarakat lokal. Selain itu perusahaan telah berkontribusi langsung kepada masyarakat melalui program CSR. Namun tidak dapat dihindari adalah kerusakan lingkungan yang diakibatkan pertambangan emas tersebut yang mungkin masih belum dirasakan oleh masyarakat.

Dampak dibidang ekonomi terlihat dari meningkatnya kesejahteraan masyarakat karena terbuka lapangan pekerjaan baru, masyarakat juga banyak membuka usaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dan karyawannya. Namun adanya penggunaan peledak dan alat-alat modern lainnya berdampak pada lingkungan. Permasalahan lingkungan tidak banyak dibahas dalam penelitian ini. Maka dari itu penelitian terdahulu menghimbau kepada pihak perusahaan agar lebih memperhatikan kesejahteraan karyawan dan masyarakat sekitar tambang agar kehidupan mereka jauh lebih baik. Dan perusahaan harus lebih memperhatikan

kembali dampak negatif yang ditimbulkan oleh penggunaan alat-alat modern agar tidak merusak lingkungan dan membahayakan masyarakat.

Penelitian terdahulu juga membahas mengenai CSR, dari informasi tersebut banyak hal yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini. Terutama dari segi metode data seperti wawancara mendalam dan dokumentasi foto. Disamping itu pula, gambaran umum mengenai peningkatan sosial ekonomi desa dan dampak pembangunan terhadap sosial ekonomi masyarakat. Gambaran umum mengenai pengembangan masyarakat yang dilaksanakan perusahaan telah diuraikan sehingga menjadi dasar bagi peneliti untuk melihat lebih jauh kondisi dan proses yang berlangsung pada tataran yang lebih mikro pada keluarga kelas pekerja beserta transformasinya pada masyarakat Desa Benete sekitar wilayah tambang PTNNT.

Makalah yang berjudul “Pengaruh Industri Pertambangan Terhadap Gaya Hidup Masyarakat Pedesaan” oleh Kusuma (2014) ini membahas mengenai dampak keberadaan industrialisasi bagi Indonesia terutama proyek pertambangan. Indonesia sebagai salah satu negara sedang berkembang memfokuskan pilihan strategi dalam model pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan ekonomi. Pemilihan model kebijakan industrialisasi ini berdampak pada dinamika industrialisasi pertanian di pedesaan. Satu sisi memang pertumbuhan ekonomi nasional meningkat tajam, namun di sisi lain membuat ketimpangan yang sangat mencolok, terutama di sektor pertanian. Kondisi industrialisasi pertanian, dalam hal ini sektor pertanian telah mengalami marginalitas akibat kebijakan-kebijakan negara yang tidak berpihak pada

petani. Akibatnya industrialisasi pedesaan yang ada tidak bersinergi dalam upaya mendorong pemberdayaan ekonomi petani di pedesaan. Modernisasi adalah faktor yang mendorong perubahan sosial di Timur Tengah. Modernisasi lebih bergerak cepat karena tidak dihambat oleh terputusnya kebijakan dan kekerasan sosial politik. Ketiga variabel itu diturunkan pada beberapa kondisi yang dapat ditelaah yaitu; mobilitas, empati, pendapatan dan partisipasi.

Penelitian terdahulu juga menyatakan pentingnya pendekatan partisipatif yang lebih menekankan inisiatif masyarakat akan efektif dilaksanakan bila kebutuhan individu masyarakat pada suatu wilayah sangat heterogen, dan kebersamaan sebagai komunitas merupakan energi utama penggerak pembangunan pedesaan atau sebagai partner pemerintah. Pada wilayah dengan tingkat perkembangan individu yang heterogen namun kebersamaan sebagai komunitas merupakan energi utama penggerak pembangunan pedesaan, pendekatan partisipatif lebih tepat digunakan. Pada kondisi yang tidak termasuk kedua hal tersebut, pendekatan semipartisipatif lebih tepat digunakan dalam pembangunan pedesaan. Pengembangan industri yang begitu pesat tersebut tentu membuat beragam pengaruh terhadap keadaan di desa. Dampak industri tersebut ialah meningkatnya kesempatan kerja non pertanian dan arus migrasi masuk. Taraf hidup yang terjadi pada dua kelompok responden sudah mengalami perubahan yang meningkat, sudah tidak ada lagi responden yang taraf hidupnya menurun saat ini. Pertambangan tidak hanya memberikan keuntungan dan manfaat tetapi juga menimbulkan permasalahan. Kegiatan pertambangan yang menggunakan alat berat yang berfungsi untuk mengeruk material yang berada di

dataran maupun di dinding tebing menimbulkan permasalahan ekologis dan sosial bagi lingkungan sekitar. Dampak lingkungan dari kegiatan pertambangan di bedakan menjadi dampak fisik dan dampak sosial ekonomi.

Pesan yang ingin disampaikan dalam buku ini adalah pembangunan industrialisasi seharusnya menekankan penuh pada kepentingan rakyat. Alih-alih ingin dinasionalisasikan seperti tambang-tambang besar. Modernisasi pada awalnya akan mengakibatkan disorganisasi dalam masyarakat. Terlebih lagi bila sudah menyangkut nilai-nilai dan norma-norma masyarakat. Modernisasi bersifat preventif dan konstruktif, memproyeksikan kecenderungan yang ada dalam masyarakat di masa mendatang. Penulis menerangkan modernisasi kita tidak boleh menghilangkan unsur-unsur asli kebudayaan Indonesia yang masih relevan. Bangsa Indonesia harus selektif mencapai kemajuan, dengan memfilter (menyaring) unsur-unsur kebudayaan dari luar yang tidak sesuai dengan ideologi dan nilai-nilai moral. Modernisasi bukan berarti westernisasi (pembayaran), sebab banyak budaya Barat yang tidak sesuai dengan budaya bangsa kita.

Gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapatnya dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktu. Faktor-faktor utama pembentuk gaya hidup dapat dibagi menjadi dua yaitu secara demografis dan psikografis. Faktor demografis misalnya berdasarkan tingkat pendidikan, usia, tingkat penghasilan dan jenis kelamin, sedangkan faktor psikografis lebih kompleks karena indikator penyusunnya dari karakteristik konsumen. Penelitian terdahulu sedikit tidaknya memberikan sebuah

informasi tentang berbagai macam faktor dan dampak yang ditimbulkan akibat industri pertambangan di Indonesia. Penelitian terdahulu lebih menekankan persoalan yang mempertanyakan mengenai gaya hidup. Sementara pada penelitian ini, peneliti justru menekankan pada transformasi sosial ekonomi masyarakat Desa Benete yang dilihat melalui kelas pekerja dan CSR.

1.6 Kerangka Konsep

1.6.1. Perubahan Sosial

Menurut Sztompka melalui Kanto (2006:4) transformasi sosial ekonomi atau perubahan sosial adalah perubahan yang berhubungan dengan proses, perbedaan dan dimensi waktu. Konsep ini menunjuk pada suatu proses dalam sistem sosial dimana terdapat perbedaan-perbedaan yang dapat diukur atau dinikmati dalam kurun waktu tertentu. Kaitannya dengan sosial ekonomi terletak pada perubahan pola sistem sosial. Perubahan yang terjadi mungkin kearah kemajuan (*progress*) atau kemunduran (*regress*). Terkait dengan perubahan sosial, unsur-unsur kebudayaan sangat berpengaruh menentukan arus perubahan sosial. Menurut antropolog C. Kluckhohn (Soekanto, 1990), unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal meliputi: peralatan dan perlengkapan hidup manusia, pola mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan dan religi (sistem kepercayaan). Gillin melalui Kanto (2006:5) juga mengemukakan bahwa perubahan

sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk ideologi maupun karena difusi penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Ogburn melalui Ardu (2006:2) mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial terkait dengan unsur-unsur fisik dan rohaniah manusia akibat pertautannya dengan dinamika manusia sebagai suatu totalitas. Perubahan pola pikir, pola sikap dan pola tingkah laku manusia (yang bersifat rohaniah) lebih besar dipengaruhi oleh perubahan-perubahan kebudayaan yang bersifat material. Misalnya kondisi-kondisi ekonomis, geografis, atau biologis (unsur-unsur kebudayaan material) menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya (pola pikir, pola sikap, dan pola tingkah laku). Penelitian ini melihat pada aspek sosial ekonomi sehingga melihat pada perkembangan dari transformasi masyarakat Desa Benete dari tahun 1999 hingga 2015 saat berdirinya PT NNT.

Perubahan sosial juga terkait dengan teori perkembangan/linier. Penganut teori ini percaya bahwa perubahan dapat diarahkan kesuatu titik tujuan tertentu, seperti perubahan dari masyarakat tradisional menggunakan peralatan yang terbuat dari bahan seadanya melalui proses pembuatan secara manual. Teknologi ini selanjutnya berkembang menjadi teknologi canggih yang pada intinya bertujuan mempermudah pekerjaan manusia (Seputar pengetahuan, 2014). Teori perkembangan/linier dibagi menjadi dua macam, yaitu teori evolusi dan teori revolusi. Herbert Spencer, seorang sosiolog dari Inggris berpendapat bahwa setiap masyarakat berkembang melalui tahapan yang pasti. Sementara itu Emile

Durkheim mengatakan bahwa masyarakat berkembang dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan cara hidup masyarakat tradisional yang cenderung mengedepankan keseragaman sosial yang diikat oleh ide bersama. Solidaritas organik merupakan cara hidup masyarakat lebih maju yang lebih berakar pada perbedaan daripada persamaan. *Max Weber* melalui teori evolusinya berpandangan bahwa masyarakat berubah secara linier dari masyarakat yang diliputi pemikiran mistik dan takhayul menuju masyarakat yang rasional. *Karl Max* berpandangan bahwa masyarakat feodal akan berubah secara revolusioner menjadi masyarakat kapitalis.

Adapun bentuk-bentuk perubahan sosial terbagi ke dalam beberapa bagian. Kanto (2006:8) menjelaskan bahwa perubahan sosial dan kebudayaan dibedakan menjadi beberapa bentuk berdasarkan dimensi waktu, dampak dan prosesnya. Dari dimensi waktu dapat dibedakan antara perubahan lambat dan perubahan cepat. Tidak ada ukuran waktu yang baku tentang lambat dan cepatnya perubahan yang terjadi. Sifatnya relatif, artinya perubahan yang satu lebih lambat atau lebih cepat dibandingkan perubahan lainnya. Dari dimensi dampak yang ditimbulkan, dibedakan antara perubahan kecil dan perubahan besar. Kecil jika tidak menimbulkan dampak yang perubahan yang mendasar pada berbagai aspek sosial kehidupan masyarakat. Dari dimensi proses, dapat dibedakan antara perubahan yang dikehendaki (*intended change*) atau direncanakan (*planned change*) dan perubahan yang tidak dikehendaki (*unintended change*) atau tidak direncanakan (*unplanned change*). Adapun faktor-

faktor yang menyebabkan perubahan sosial adalah faktor internal yang terdiri dari inovasi, penduduk, gerakan sosial dan konflik.

1.6.2. Kemiskinan

Oscar Lewis (1983) menjelaskan bahwa kemiskinan adalah suatu sub-kebudayaan yang diwarisi dari generasi ke generasi. Ia melihat kemiskinan bukan hanya masalah kelumpuhan ekonomi, disorganisasi atau kelangkaan sumber daya. Kemiskinan dalam beberapa hal bersifat positif karena memberikan jalan keluar bagi kaum miskin untuk mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya. Orang miskin adalah kelompok yang mempunyai budaya kemiskinan tersendiri yang mencakup karakteristik psikologis sosial dan ekonomi.

Ada dua anggapan populer tentang kemiskinan yang saling berlawanan. Sebagian mencirikannya sebagai terpuji, rendah hati, jujur, sabar, bebas, tulus, murah hati, dan hidup bahagia. Sementara yang sisi lain juga menganggapnya sebagai jelek, kotor dan jahat. Dalam buku *culture of poverty*. ia menjelaskan karakteristik masyarakat miskin :

1. Memiliki kondisi sistem ekonomi uang, buruh upahan dan sistem produksi untuk keuntungan.
2. Tingkat pengangguran dan setengah pengangguran tinggi.
3. Upah buruh rendah.
4. tidak berhasilnya golongan berpenghasilan rendah meningkatkan organisasi sosial, ekonomi dan politiknya secara sukarela maupun atas prakarsa pemerintah.
5. Sistem keluarga bilateral lebih menonjol.
6. Kuatnya seperangkat nilai pada kelas yang berkuasa yang menekankan

penumpukan harta dan adanya kemungkinan mobilitas vertikal dan sikap hemat, serta ada anggapan bahwa rendahnya status ekonomi sebagai hasil ketidaksanggupan pribadi/memang pada dasarnya sudah rendah kedudukannya.

Namun menurutnya masyarakat primitif/tradisional tidak bisa disebut berkebudayaan miskin karena mereka tidak terstratifikasi dan mereka mempunyai kebudayaan yang relatif utuh. Masyarakat India tidak bisa disebut berkebudayaan miskin karena mereka terorganisasi dalam *panchayat* dan mereka memiliki sistem kekerabatan unileteral/klan. Orang Yahudi tidak bisa disebut berkebudayaan miskin karena mereka memiliki tradisi sastra yang tinggi. Masyarakat yang menganut sosialisme tidak bisa disebut berkebudayaan miskin karena dalam diri mereka tidak banyak ditemukan perasaan putus asa, apatis dan pasrah. Menghilangkan kemiskinan fisik semata-mata, tidak akan cukup menghapuskan kebudayaan kemiskinan. Melalui penelitian ini keluarga kelas pekerja atau orang miskin menengah ke bawah diambil sebagai informan untuk melihat perkembangan dan transformasi Desa Benete selama beberapa dekade.

1.6.3. Sosial Ekonomi

Kata sosial berasal dari kata "*socius*" yang artinya kawan (teman). Dalam hal ini arti kawan bukan terbatas sebagai teman sepermainan, teman kerja dan sebagainya. Yang dimaksud teman adalah mereka yang ada disekitar kita, yakni yang

tinggal dalam suatu lingkungan tertentu dan mempunyai sifat yang saling mempengaruhi. Sedangkan istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*oikos*” yang artinya rumah tangga dan “*nomos*” yang artinya mengatur, jadi secara harafiah ekonomi berarti cara mengatur rumah tangga.(Shadily:1984, para 1).

Sosial ekonomi dapat juga diartikan sebagai suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat. Pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi si pembawa status misalnya, pendapatan, dan pekerjaan. Status sosial ekonomi masyarakat sangat berdampak bagi pemenuhan kebutuhan keluarga dalam mencapai standar hidup yang sejahtera dan mencapai kesehatan yang maksimal. Di dalam kehidupan bermasyarakat terdapat pembeda posisi atau kedudukan seseorang maupun kelompok di dalam struktur sosial tertentu.

Perbedaan kedudukan dalam masyarakat dalam sosiologi dikenal dengan istilah lapisan sosial. Lapisan sosial merupakan sesuatu yang selalu ada dan menjadi ciri yang umum di dalam kehidupan manusia. Seorang sosiolog yang bernama Sorokin dalam Soekanto (2003: p.2) menyatakan bahwa lapisan sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hirarki). Sitorus (2000:5) mendefinisikan status sosial bahwa hal tersebut merupakan kedudukan seseorang di masyarakat, di mana didasarkan pada pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara vertikal, yang di wujudkan dengan adanya tingkatan masyarakat dari yang tinggi ke yang lebih rendah dengan mengacu pada

pengelompokan menurut kekayaan Kelas sosial biasa digunakan hanya untuk lapisan berdasarkan unsur ekonomis.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat di simpulkan bahwa pada dasarnya kelas sosial ekonomi adalah status atau kedudukan seseorang di masyarakat, dimana berdasarkan pada perbedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara vertikal, yang diwujudkan dengan adanya tingkatan masyarakat dari yang tinggi ke yang rendah dengan mengacu pada pengelompokan menurut kekayaan. Fokus penelitian terhadap sosial ekonomi dimaksudkan agar bisa relevan dengan aktivitas yang terjadi antara manajemen CSR dan masyarakat karena menyangkut masalah transformasi sosial ekonomi, dan sebagai mesin kendali berlangsungnya kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitarnya.

1.6.4. Teori Ketergantungan

Dalam melihat transformasi dan dampak yang ditimbulkan. Penelitian ini menggunakan teori ketergantungan untuk melihat sampai sejauh mana orang Benete terpengaruhi dengan adanya transformasi sosial yang besar di kehidupannya. Teori ketergantungan juga dikenal dengan teori dependensi (Defendency Theory). Teori ketergantungan adalah salah satu teori yang melihat permasalahan pembangunan dari sudut orang miskin. Dependensi berarti keadaan dimana kehidupan ekonomi negara-negara tertentu dioengaruhi oleh perkembangan dan ekspansi dari kehidupan ekonomi negara-negara lain, dimana negara-negara tertentu ini hanya berperan sebagai

penerima akibat saja. Teori Dependensi lebih menitik beratkan pada persoalan keterbelakangan dan pembangunan negara pinggiran untuk menantang hegemoni politik, ekonomi, politik, budaya dan intelektual dari negara maju.

Teori dependensi Theotonio Dos Santos. Dia menjelaskan bahwa kemajuan negara dunia ketiga hanyalah akibat dari ekspansi ekonomi negara maju dengan kapitalismenya. Jika terjadi sesuatu negatif dinegara maju, maka akan negara berkembang akan mendapat dampak negatif pula. Sedangkan jika hal negatif terjadi di negara berkembang, maka belum tentu negara maju akan menerima dampak tersebut. Sebuah hubungan tidak imbang. Artinya, dampak positif dan negatif berkembangnya pembangunan dinegara maju akan mendapat dampak pada negara.

Teori ketergantungan yang menekankan bahwa aspek eksternal dari pembangunan menjadi penting. Negara-negara yang ekonominya lebih kuat, bukan saja menghambat karena menang dalam bersaing, tetapi juga ikut campur dalam mengubah struktur sosial, politik, dan ekonomi negara lebih lemah.

Bentuk-bentuk teori ketergantungan Dos Santos menguraikan ada 3 bentuk ketergantungan:

1). Ketergantungan Kolonial

- Terjadi penjajahan dari negara pusat ke negara pinggiran.
- Kegiatan ekonominya adalah ekspor barang-barang yang dibutuhkan negara pusat.
- Hubungan penjajah-penduduk sekitar bersifat eksploitatif negara pusat
- Negara pusat menanamkan modalnya baik langsung maupun melalui kerjasama dengan pengusaha lokal.

2). Ketergantungan Finansial-Industrial

- Negara pinggiran merdeka tetapi kekuatan finansialnya masih dikuasai oleh negara-negara pusat
- Ekspor masih berupa barang-barang yang dibutuhkan negara pusat.
- Negara pusat menanamkan modalnya baik langsung maupun melalui kerjasama dengan pengusaha lokal.

3). Ketergantungan Teknologis – Industrial

- Bentuk ketergantungan baru
- Kegiatan ekonomi di orang pinggiran tidak lagi berupa ekspor bahan mentah untuk negara pusat.
- Perusahaan multinasional mulai menanamkan modalnya di negara pinggiran dengan tujuan untuk kepentingan negara pinggiran.

Teori ketergantungan memakai pendekatan struktural memakai pendekatan struktural karena itu teori ketergantungan dapat digolongkan kelompok teori struktural. struktural sendiri memang berpangkal pada filsafat materialisme yang dikembangkan oleh Karl Marx. Tetapi teori ketergantungan membantah Karl Marx yang menyatakan bahwa kapitalisme akan menjadi cara produksi tunggal dan menciptakan proses maupun struktural masyarakat yang sama di semua negara yang ada di dunia.

Pendekatan teori ketergantungan berlawanan dengan teori ketergantungan berlawanan dengan teori evolusidan modernisasi. Depedency theory menekankan hubungan yang ada di dalam masyarakat seperti struktur sosial, kultur, ekonomi, dan

politik. Asumsi yang mendasari teori ini adalah keterbelakangan dan pembangunan merupakan konsep yang saling terkait. Istilah ketergantungan digunakan untuk memberi tekanan bahwa kemajuan di masyarakat pusat (negara maju) merupakan keterbelakangan di daerah periphera (negara dunia ketiga) diakibatkan oleh proses sejarah yang disengaja, seperti kerangka teori dari pemikiran Karl Marx tentang eksploitasi. Bahwa penyebab negara-negara tertinggal adalah karena negara-negara maju. Teori ini melihat ketidakseimbangan dalam hubungan antara negara dunia ketiga dengan negara dunia pertama karena mereka akan selalu berusaha menjaga aliran surplus ekonomi dari negara pinggiran ke negara sentral. Sebagai hasilnya, negara dunia ketiga menjadi miskin, terbelakang, dan kondisi politik ekonominya tidak stabil.

1.6.5 Teori Kenikmatan De Sade

Penelitian ini menggunakan teori dari de Sade untuk menganalisa dan memahami sudut pandang orang-orang miskin yang berada di desa Benete. Teori ini melihat berbagai fenomena “kenikmatan yang menyimpang” yang di cetuskan oleh Marquis de Sade seorang pemikir Prancis. Argumen utamanya adalah bahwa manusia merupakan makhluk-mahluk seksual yang tujuan hidupnya mendapatkan kenikmatan tertinggi, walaupun kenikmatan itu membutuhkan rasa sakit di dalamnya. Bagi De Sade yang sungguh nyata adalah tata sosial yang sifatnya anarkis, yang diisi oleh

ketidakadilan sosial, kesenjangan yang tinggi antara yang kaya dan yang miskin, serta eksploitasi manusia oleh manusia.

Dunia hidup bersama manusia sejatinya adalah ketidakadilan itu sendiri, dan karena itu selalu dalam keadaan jahat. Itulah situasi alamiah dan permanen dari kehidupan bersama manusia. Yang harus dilakukan oleh manusia adalah belajar menikmati semua penyimpangan tersebut, dan menertawakannya sebagai bagian dari lelucon kehidupannya. Bahkan De Sade dengan jelas menegaskan, bahwa hidup sosial selalu akan berisi penindasan pada pihak-pihak yang lemah, dan pemuliaan bagi bagi mereka yang memiliki uang serta kuasa. Teori kontrak sosial yang menyatakan bahwa kehidupan bersama adalah hasil dari perjanjian sadar yang membuat semua pihak puas., adalah sebuah “cerita indah” tentang tata hidup yang selalu terkutuk (*good story concerning wicked order of things*).

De sade hendak memahami, dan mengalami langsung, pola pikir orang yang hidupnya melulu mengejar kenikmatan-kenikmatan inderawi (*sense pleasure*), dan motivasi hidupnya adalah murni untuk memuaskan seluruh hasrat dirinya.

Manusia idela menurut De sade adalah manusia pemburu kenikmatan ekstrem yang tak peduli, apakah kenikmatan yang ia dapatkan itu sementara atau selamanya. Tujuan utama hidup manusia menurutnya adalah mencapai kenikmatan setinggi mungkin, dan sesering mungkin. Manusia adalah mahluk pemburu segalanya, dan seringkali tak peduli dengan akibat dari pemburuannya.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian studi kasus yakni dengan menggambarkan, dan menguraikan secara mendalam mengenai objek yang diteliti. (Jailani, 2013:48-49) menyatakan bahwa: Penelitian studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaannya kepada satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Pendekatan studi kasus pada hakikatnya terfokus kepada kasus (*case*). Kasus-kasus ini dapat diperoleh dari kasus yang unik, konteks khusus, isu- isu yang sedang berkembang, budaya, alamiah, holistic, fenomena dan lain-lain. Penelitian studi kasus ini biasa dilakukan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Kasus itu sendiri adalah suatu kesatuan kompleks beroperasi di dalam sejumlah konteks, mencakup fisik, ekonomi, etis. Kasus itu sendiri bisa simpel dan bisa kompleks.

Jailani (2013:49) juga menjelaskan bahwa metode studi kasus bisa diperoleh melalui proses pembelajaran atau hasil proses pembelajaran itu sendiri. Artinya peneliti bisa berperan sebagai objek sekaligus berperan dalam aktivitas informan dan yang paling signifikan dari metode lainnya terletak pada perbedaan prinsip antara studi kasus dan penelitian lain adalah fokus perhatiannya pada kasus yang individu dan bukan keseluruhan populasi kasus. Studi kasus terfokus kepada sistem terikat (*bounded system*) biasanya di bawah kondisi alamiah sehingga sistem dapat dipahami di dalam lingkungannya. Sebagai contoh latar belakang kehidupan seorang buruh dan lingkungan seorang direktur perusahaan tambang, kehidupan dalam sebuah

kelompok, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi tingginya swadaya pembangunan di suatu desa, merupakan beberapa contoh dari topik suatu studi kasus.

1.7.1. Lokasi Penelitian

Dalam menentukan lokasi penelitian Moleong (2004:86) menyatakan cara terbaik ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan sementara itu keterbatasan geografi dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian. Lokasi penelitian adalah wilayah lingkaran tambang PT Newmont Nusa Tenggara, tepatnya di Desa Benete, Kecamatan Maluku, Kabupaten Sumbawa Barat. Dengan pertimbangan bahwa di lokasi ini cukup strategis sebagai salah satu wilayah yang mendapat pengaruh pembangunan dari PT NNT.

1.7.2. Penentuan Informan

Spradley (1997) menjelaskan bahwa informan yang potensial bervariasi tingkat enkulturasi mereka adalah informan yang baik mengetahui budayanya dengan baik. Mengacu dengan pendapat tersebut, peneliti memilih informan lebih diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Dalam hal ini pihak manajemen *Corporate Sosial Responsibility* PT NNT dan masyarakat kelas pekerja menjadi informan kunci. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dipilih 4 keluarga

yang bekerja dalam struktur kelas pekerja. Artinya keluarga yang memiliki kemampuan ekonomi menengah dan juga menengah ke bawah.

Namun tidak menutup kemungkinan untuk mewawancarai informan kelas menengah ke atas jika dalam proses penelitian ada kebutuhan data terkait dengan kelas menengah. Hal ini dilakukan untuk membuka peluang analisis secara luas. Peluang ini tidak didapat dengan hanya mendefinisikan pengalaman seorang individu. Namun harus dikomparasikan dengan interpretasi dari pihak luar. Informan kunci dalam penelitian ini terdiri 4 keluarga miskin. Sementara informan lainnya menjadi informan pendukung. Oleh sebab itu, peneliti hanya menetap dalam dua pihak sebagai sumber data, pertama dari pihak masyarakat dan pihak PT NNT namun tidak menutup kemungkinan pengambilan data dari pihak luar.

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara observasi partisipasi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Blalock (1987:53) “istilah observasi partisipasi sesungguhnya merupakan sebutan untuk berbagai aktivitas mulai dari menjadi anggota yang terpandang dari kelompok yang sedang diselidiki sampai pada menjadi pengamat dan seseorang yang melakukan pengamatan terhadap group sebagai orang luar”.

Maka dari itu pengambilan data diperoleh melalui wawancara secara mendalam dan secara langsung serta bertahap kepada informan. Wawancara

dilakukan dengan teknik wawancara terbuka (*open interview*). Spradley (2006:85) mengatakan bahwa wawancara (khususnya wawancara etnografis) adalah sebagai serangkaian percakapan persahabatan yang di dalamnya peneliti secara perlahan memasukan beberapa unsur baru guna membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan.

Spradley (2006:87) menerangkan tiga macam model wawancara/pertanyaan yang dilakukan dalam wawancara etnografi. **1. Mengajukan pertanyaan deskriptif.** Spradley menjelaskan bahwa pertanyaan deskriptif bertujuan untuk memperoleh sampel ungkapan dalam jumlah yang besar dalam bahasa asli informan. Pertanyaan ini di ajukan untuk memahami proses perkembangan hubungan dengan informan. Peneliti mengajukan pertanyaan berupa pertanyaan yang memperluas jawaban dari sang informan. Sedangkan dalam penelitian ini saya menggunakan model pertanyaan deskriptif dengan bentuk *mini tour*. Artinya menyelidiki berbagai aspek pengalaman yang lebih kecil. Pengalaman tersebut berdasarkan pengalaman hidup informan selama berada di wilayah Desa Benete. **2. Mengajukan pertanyaan struktural.** Dalam tahapan ini pertanyaan struktural adalah melengkapi data dari pertanyaan deskriptif. Perbedaannya dengan pertanyaan deskriptif terletak pada tujuan pertanyaan. Jika deskriptif memberikan jawaban yang luas dan beragam. Maka pertanyaan struktural lebih spesifik menjelaskan tata cara/tata kerja sebuah permasalahan. **3. Mengajukan pertanyaan kontras.** Langkah ini ditempuh untuk memperjelas domain yang tercantum dalam analisis taksonomik. Artinya bisa

membedakan atau pun menambah referensi mengenai domain tersebut. Pertanyaan diberikan kepada informan tentang kejelasan tentang domain tersebut.

Penelitian ini tidak menutup kemungkinan untuk menjadikan informan pendukung sebagai sumber data utama. Teknik *snowballing* dimungkinkan untuk melakukan wawancara ke informan lainnya. Teknik pengumpulan data juga didapatkan dengan melakukan dokumentasi sebagai data sekunder melalui foto dan gambar yang relevan dengan tujuan penelitian hingga studi literatur, cara ini digunakan dengan cara membandingkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan sosial ekonomi masyarakat Desa Benete hasil dari penelitian lain. Instrument penelitian yang digunakan untuk dokumentasi berupa catatan lapangan (*field note*).

1.7.4. Teknik Pengolahan Data/Analisis Data

Langkah-langkah penelitian pada studi kasus sama dengan penelitian kualitatif karena pada hakekatnya penelitian studi kasus adalah bagian dari penelitian kualitatif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian studi kasus menurut Denzin (1994:244) adalah sebagai berikut: (a) membatasi kasus, menentukan objek dari penelitian, tahap ini dilakukan dengan cara menyeleksi area penelitian. Penelitian ini mengkaji area sosial ekonomi dan kaitannya dengan rumah tangga, dapur, dan lingkungan sekitarnya. (b) menyeleksi fenomena-fenomena, tema atau isu (sebagai pertanyaan penelitian), hal ini dilakukan untuk menyusun kerangka pertanyaan dan pemetaan fokus penelitian. (c) menentukan pola data untuk mengembangkan isu (d) observasi triangulasi, tahap ini dilakukan untuk memperoleh

keabsahan data. Artinya membandingkan antara data subyektif dan obyektif serta mengkomparasi data tersebut dengan temuan lainnya yang diperoleh dengan teknik *snowball sampling* (e) menyeleksi alternatif interpretasi, berbagai macam isu yang telah dijabarkan kemudian diseleksi berdasarkan jenis dan kategori beserta klarifikasinya.

Melalui tahap ini juga akan digunakan analisis taksonomik, analisis yang dijabarkan melalui diagram taksonomik. Selain itu peneliti menambahkan analisis komponen. Spradley (2006) menerangkan bahwa analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya. Sebagai contoh dan bantuan pupuk dan kesehatan adalah jenis-jenis program kesejahteraan petani. Keduanya berhubungan karena dimasukkan ke dalam rangkaian jenis-jenis program kesejahteraan petani. Dalam analisis komponen kita merangkum sejumlah data lainnya yang menunjang jenis-jenis program kesejahteraan petani tersebut. Bisa saja di lapangan ditemui bahwa bantuan pupuk digunakan untuk campuran makanan ternak oleh masyarakat sekitar. Maka bantuan pupuk membawa komponen makna bahwa pupuk tidak hanya digunakan sebagai alat penunjang produktivitas sawah. Secara tidak langsung hal ini juga memisahkan bagian tubuh pupuk sebagai bahan pangan ternak sekaligus sebagai jenis-jenis program kesejahteraan petani. Langkah terakhir adalah (f) mengembangkan kasus yang telah ditentukan.

1.7.5. Validitas Data

Selain melakukan validitas data menggunakan rangkaian analisis data dengan metode etnografi. Penelitian ini juga menggunakan analisis data dari Creswell untuk proses validitas/keakuratan data. Creswell (n.d) menjelaskan bahwa analisa data merupakan proses yang berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Data awal berupa hasil observasi dan wawancara ditulis melalui *fieldnote* atau dengan kamera. Foto dan catatan lapangan menjadi instrument pengambilan data pokok. Sementara instrument lainnya didapatkan dengan melakukan studi pustaka. Terkait dengan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisa data menggunakan metode analisis data dan interpretasi data yang diajukan oleh Creswell dalam penelitian kualitatif. yang diuraikankan sebagai berikut:

Langkah pertama: *Intuiting*, mengingat kembali fenomena yang diamati dan bayangkan kembali: sisi ruang (bagian-bagian obyek), sisi waktu (runtutan kejadian, kualitas dan dimensi fenomena, setting, lingkungan dan kondisi disekitarnya, pendekatan yang diambil, inti dan fokus serta batasan yang diambil, kejelasan setiap sisi dari ruang lingkup peneliti dan fenomena yang diamati.

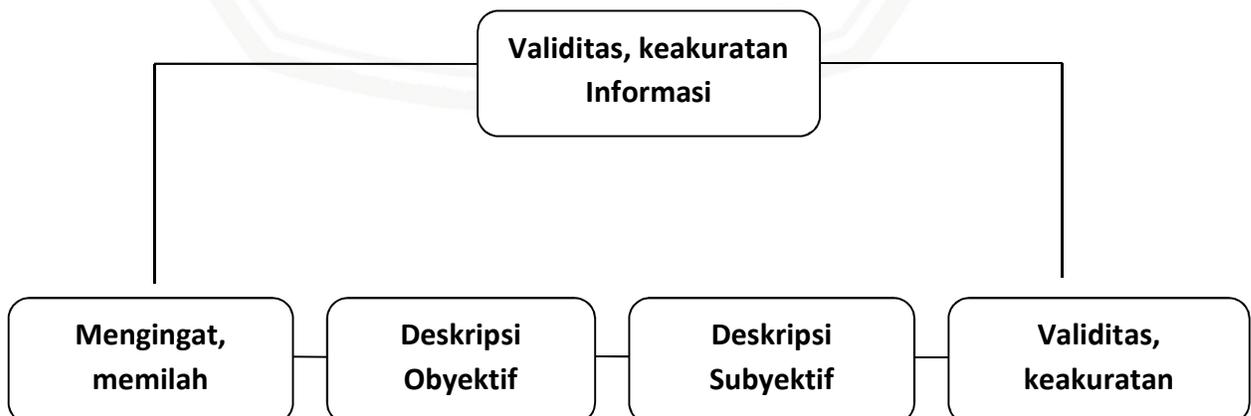
Langkah kedua: *Describing I*, deskripsi dengan bahasa yang sederhana dan hindari penilaian yang bersifat pribadi (pengalaman pribadi peneliti) yang sifatnya dapat mengganggu hasil. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, men-scanning

materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda-beda tergantung pada sumber informasi.

Langkah ketiga, *Describing 2*: lakukan deskripsi mengenai apa yang dirasakan dan dialami peneliti sendiri dengan memeriksa notasi dimana peneliti harus mengecek ulang perasaan, interpretasi atau dugaannya. Biarkan prasangka dan dugaan dituliskan dan digarisbawahi dengan tanda merah sebagai sisi penilaian peneliti.

Langkah keempat, *Describing 3*: pisahkan antara bahan yang sifatnya *content*/isi dan alur proses, dan melakukan analisis data untuk menginterpretasi atau memaknai data. Setelah itu menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif. Pendekatan ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema-tema tertentu (lengkap dengan sub tema-sub tema, ilustrasi khusus, perspektif-perspektif dan kutipan-kutipan), atau tentang terhubung antar tema.

Terkait dengan uraian yang telah dipaparkan di atas, untuk lebih jelasnya dapat dijabarkan dalam gambar berikut ini:



Intuiting***Describing 1******Describing 2******Describing 3***

Analisis data dalam penelitian kualitatif (Sumber: Creswell)

Implementasi dari penelitian ini bisa dijabarkan berdasarkan penjelasan diatas. Pertama melalui intuiting dengan cara mengingat data. Mengingat data artinya memilah secara baik mengenai data-data yang berkaitan dengan penelitian beserta klasifikasinya. Data diperoleh dengan hasil observasi dan wawancara dengan informan di dapur. Melihat bagaimana aktivitas dan hal-hal apa saja yang ada dalam kegiatan individu tersebut ketika berada di dapur. Melalui hal tersebut kemudian dilakukan tahap *Describing 1*. Tahap dimana peneliti melakukan penulisan secara obyektif ke dalam fieldnote, artinya mencatat sebuah fenomena berdasarkan sudut pandang informan. Tanpa mendapatkan penetrasi dari pandangan subyektif. Cara ini dilakukan untuk mencegah terjadinya interpretasi secara subyektif.

Interpretasi secara subyektif juga dibutuhkan. Ini dilakukan pada tahap *Describing 2*. Tahap ini dilakukan untuk melakukan komparasi atas hasil data yang diperoleh. Kemudian hasil dari keduanya (data obyektif dan subyektif) menentukan validitas data. Catatan subyektif dan obyektif harus dipisahkan karena sama-sama masih berupa informasi. Dalam tiga tahap ini. Peneliti bisa saja melanggar ketentuan seperti di atas. Ketentuan di atas bisa saja dilakukan secara berbeda di lapangan. Misalnya saja ketika peneliti malah lebih banyak menulis pandangan subyektif dari

pada pandangan obyektif. Artinya struktur di atas tidak selalu berlaku ketika berada di lapangan.

Oleh sebab itu, penelitian ini bisa saja merubah struktur beserta teknik analisis datanya berdasarkan keadaan di lapangan. Tidak menutup kemungkinan juga untuk merubah informan berdasarkan alur penelitian. Berdasarkan hal tersebut, tahap *Describing I* dan lainnya tidak harus teratur seperti gambar di atas. Cukup jelas untuk menjabarkan bagaimana melakukan analisis data penelitian. Data yang dianalisis untuk keperluan validitas tidak berarti kemudian data benar-benar valid. Selain melakukan validitas, untuk memperkaya data juga dilakukan analisis berdasarkan teori yang berkaitan dengan hasil data. Setelah memperoleh validitas data kemudian dilakukan interpretasi terhadap data. Interpretasi ini yang kemudian dikaitkan dengan kajian teori.

BAB II

SETTING WILAYAH DAN KEMASYARAKATAN

2.1. Gambaran Umum Desa Benete

Desa Benete adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Maluku, Kabupaten Sumbawa Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Memiliki luas wilayah 60.87 Km² dan terdiri dari 4 dusun yakni, Dusun Jereweh, Dusun Singa, Dusun Tatar dan Dusun Nangkalanung. Jumlah penduduk dalam tahun 2013 mencapai 2.285 jiwa. Dilihat dari letak geografisnya letak Desa Benete : di bagian utara berbatasan dengan Desa Beru, di bagian selatan berbatasan dengan Desa Mantun dan Desa Bukit Permai, di bagian timur berbatasan dengan Desa Belo dan sebelah barat dengan Selat Alas.

2.1.1 Sejarah Desa

Menurut beberapa tokoh adat H. Ismail (80) dan Burhanuddin (46) Desa Benete pada saat masa lampau hanya berupa wilayah pelintasan. Wilayah pelintasan yang dahulu orang hanya melewati wilayah ini tanpa ingin menetap. Hanya beberapa orang saja yang memilih menetap, selain karena iklim dan kualitas tanah yang kurang bagus. Wilayah ini tidak cocok untuk menetap karena wilayahnya ditutupi oleh pegunungan dan bukit yang tinggi. Pada tahun 1977 terjadi tsunami yang menyapu wilayah Desa Seteluk hingga wilayah Sekongkang sehingga beberapa warganya

memilih untuk tinggal di Desa Benete. Sebelumnya desa ini merupakan bagian dari Kecamatan Jereweh.

Pada saat itu Desa Benete masih berupa dusun. Dusun Benete diusulkan menjadi desa oleh Desa Maluk yang menuntut agar dusun Benete terpisah dari Jereweh. Alasan yang pertama karena masalah infrastruktur yang cukup jauh untuk mencapai ibukota kecamatan. Kemudian ada rasa kurang diperhatikan akibat kurangnya bantuan sehingga sering tidak terurus dengan maksimal oleh ibukota kecamatan. Kemudian tahun 2003 berbagai macam dusun seperti Singa, Tatar, Nangka Lanung, Jereweh berkesepakatan bergabung membentuk Desa Benete. Dusun Tatar memilih pindah ke Desa Benete karena terjadinya Tsunami pada tahun 1977. Alasan dipilihnya Desa Benete karena wilayahnya dekat dengan Ibukota kecamatan Jereweh. Dekat juga dengan pelabuhan dan wilayah lintasan.

Asal kata Benete itu sendiri ada dua versi sejarah yang berbeda. Menurut salah satu tokoh masyarakat Burhanuddin (46) kata Benete itu sendiri masih simpang siur karena tidak ada catatan tertulis tentang kapan dan bagaimana kata itu mulai digunakan. Menurut Burhanuddin :

“Ada dua versi sejarah Benete. yang pertama kata Benete itu sendiri berarti pelintasan, bahasa dulu melintasi kan meniti. Setelah meniti kemudian diubah-ubah akhirnya menjadi Benete. Kemudian ada juga, orang yang pertama tinggal disini itu dulu namanya Luh Benete. Dia yang pertama meninggal. Dia pertama yang tinggal

disini. Dulu orang-orang besar itu biasanya orang jago bela diri. Siapa yang hebat dia yang memegang desa”.

(Hasil wawancara pada tanggal 2 Agustus 2015)

Versi yang berbeda juga diterangkan oleh H. Ismail (80) :

“ada tau Lombok beli papan enta, tau Benete ade jual papan. Jadi tau Lombok ta sate bawa papan dunung ya bayar mudi. Tau Benete no roa. Akhir jadi bentrok. Beling tau Benete ta, Ban na ete. lamin no mu bayar dunung, ban na ete. Jadi nan luk akhir dadi ban na ete, ban na ete, ban na ete disingkatkan namanya Benete. Ling tau dean. Nan nya ka asal kata Benete nan”.

(Hasil wawancara pada tanggal 1 Agustus 2015)

(“ada orang Lombok membeli papan disini (Desa Benete), orang Benete yang menjual papannya. Jadi orang Lombok ingin membawa papan namun dibayar belakangan. Orang Benete menolak, akhirnya menjadi bentrok. berkatalah orang Benete, papannya jangan di ambil, jika kamu tidak membayarnya terlebih dahulu, papannya jangan diambil. Jadi begitu akhirnya, papannya jangan diambil, papannya jangan diambil, papannya jangan diambil (*ban na ete*) disingkat namanya menjadi Benete. Itu kata orang. Itulah asal kata Benete”)

Dua versi sejarah inilah yang masih dipercayai oleh sebagian masyarakat Benete hingga saat ini. Namun yang paling bisa diambil dari asal usul kata Benete adalah asal kata dari titian yang berarti daerah pelintasan.

2.2.2 Penduduk

Berdasarkan Proyeksi Hasil Sensus Penduduk tahun 2010 jumlah penduduk Sumbawa Barat tahun 2014 tercatat 129.724 jiwa. Dilihat dari komposisi gender, jumlah penduduk laki-laki masih lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan dengan sex ratio mencapai 103 atau dengan kata lain setiap 100 orang perempuan terdapat 103 orang laki-laki.

Jika dikelompokkan menurut usia maka dapat dilihat bahwa penduduk Sumbawa Barat didominasi oleh penduduk usia muda dimana penduduk usia produktif lebih banyak dibanding penduduk lansia. Meskipun demikian penduduk muda dengan umur 15 tahun juga relatif besar. Dilihat dari persebaran penduduk Sumbawa Barat masih terkonsentrasi di Wilayah Kecamatan Taliwang yang merupakan pusat perekonomian dan pemerintahan. Kepadatan penduduk di wilayah ini tercatat mencapai 132 jiwa/km² pada tahun 2014.

2.2.3 Tenaga Kerja

Berdasarkan data SP 2010, penduduk usia kerja (berumur 15 tahun ke atas) di Sumbawa Barat terdapat sekitar 85.902 orang atau 74.73 persen dari total penduduk. Dari seluruh penduduk usia kerja tersebut 66,44 persen diantaranya termasuk

angkatan kerja sedangkan 33,56 persen sisanya termasuk bukan angkatan kerja yaitu penduduk yang tidak melakukan aktifitas ekonomi baik karena sekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya.

Tahun 2010 angkatan kerja yang bekerja mencapai 93,56 persen, dengan proporsi pekerja laki-laki sebanyak 65,61 persen dan pekerja perempuan 34,39 persen. Berdasarkan jenis kelamin, pengangguran dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada perempuan dengan presentase masing-masing sebesar 54,17 persen dan 45,83 persen. Menurut tempat tinggal, lebih dari 73,39 persen penduduk yang menganggur bertempat tinggal di daerah pedesaan.

Secara umum pada tahun 2010 sebagian besar pekerja di Sumbawa Barat bekerja pada sektor pertanian dengan persentase lebih dari 34 persen dan lebih dari 82 persen mereka yang bekerja disektor pertanian bertempat tinggal di daerah pedesaan. Dari sisi tingkat pendidikan, mayoritas (78,21 persen) pekerja di sektor pertanian mempunyai pendidikan SD kebawah.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2014 meningkat dari tahun sebelumnya. TPAK Kabupaten Sumbawa Barat tahun 2014 mencapai 69,02 persen. Meningkatnya TPAK juga diiringi dengan menurunnya tingkat pengangguran dari 6,91 persen menjadi 5,71 persen pada tahun 2014. Dilihat dari sektor usahanya sektor pertanian masih menjadi sektor terbesar penyerap tenaga kerja yang mencapai 39,34 persen. Jika dilihat dari status

pekerjaannya mayoritas penduduk Sumbawa Barat berusaha sendiri, angkatan kerja yang berusaha sendiri mencapai 47,14 persen, buruh/karyawan/pegawai sebesar 25,77 persen, pekerja bebas sebesar 8,66 persen dan pekerja keluarga sebesar 18,44 persen.

2.2.4 Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Sumbawa

Barat

Struktur perekonomian sebagian masyarakat Sumbawa Barat berada pada kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan kategori Pertambangan dan Penggalian, hal ini terlihat dari besarnya peranan masing-masing kategori ini terhadap pembentukan PDRB Sumbawa Barat. Sumbangan terbesar dari tahun 2010 hingga 2014 dihasilkan oleh kategori Pertambangan dan Penggalian. Keadaan ini menggambarkan betapa berpengaruhnya aktivitas pertambangan terhadap perekonomian di Kabupaten Sumbawa Barat. Meskipun Peranan dari Kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan hanya sebesar 6,9 persen, namun berdasarkan data sakernas 2013 yang dipublikasikan oleh BPS, sebesar 38,11 persen penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja di Kabupaten Sumbawa Barat menggantungkan kehidupannya pada kategori ini.

Sementara itu, peranan kategori lainnya masih berada di bawah 6 persen. Jika ditelaah dari tahun ke tahun, peranan kategori pertambangan dan penggalian semakin menurun. Pada tahun 2010 peranan kategori pertambangan dan penggalian mencapai 91,1 persen, sedangkan tahun 2014 hanya sebesar 72,2 persen perekonomian Sumbawa Barat selama tahun 2011 hingga 2014 berfluktuatif. Laju pertumbuhan

PDRB Sumbawa Barat tahun 2011 mengalami penurunan hingga mencapai – 2,82 persen, sedangkan tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 3,7 persen. Akan tetapi pada tahun 2014 kembali berkontraksi sebesar 0,64 persen. Apabila diamati pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sumbawa Barat sejalan dan searah dengan pertumbuhan kategori pertambangan dan penggalian. Adapun untuk kategori-kategori lainnya berturut-turut selama 5 tahun terakhir hampir semuanya mencatat pertumbuhan yang positif. Pada tahun 2014 kategori-kategori mengalami tumbuh yang positif selain kategori pertambangan dan penggalian dan kategori jasa perusahaan. Kategori jasa perusahaan mengalami kontraksi 0,1 persen.

Pertanian

Pertanian merupakan sektor ekonomi strategis di Sumbawa Barat, walaupun nilai tambah yang dihasilkan tidak sebesar sektor pertambangan, namun penyerapan tenaga kerja pada sektor ini tertinggi dibandingkan sektor lainnya (33,32 persen/Sakernas 2010, Berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik tahun 2010 produksi padi mencapai 71.386 ton, mengalami kenaikan mencapai 16.84 persen jika dibandingkan produksi tahun 2009. Produksi padi tahun 2010 merupakan yang tertinggi pada periode 2006-2010, sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 2007.

Disisi lain produktifitas padi mengalami penurunan dari 46.77 kw/ha pada tahun 2006 menjadi 45.35 kw/ha tahun 2010. Penurunan produktifitas padi ini

disebabkan karena terjadi kekeringan dimana pada saat tanam padi terjadi limit air sedangkan pada saat menjelang panen terjadi hujan yang cukup deras.

Perkebunan

Kelapa dan jambu mete masih menjadi komoditi perkebunan utama yang dikembangkan di Sumbawa Barat. Pada tahun 2013 produksi kelapa dan jambu mete mengalami peningkatan. Produksi kelapa meningkat 2,96 persen dari 1.084 ton pada tahun 2012 menjadi 1.116 ton pada tahun 2013, sedangkan produksi jambu mete meningkat hingga 31,81 persen dari tahun sebelumnya.

Selain kelapa dan jambu mete masyarakat Sumbawa Barat juga mengusahakan tanaman perkebunan lainnya. Produksi kopi, asam, aren dan jarak pagar pada tahun 2013 masing-masing sebesar 154,3,98,7,97,6 dan 87,58 ton. Adapun nilai produksi komoditi perkebunan lainnya relatif kecil.

Kehutanan

Hutan di Kabupaten Sumbawa Barat memiliki luas sekitar 125.335.8 Ha dimana 51,33 persen diantaranya merupakan hutan lindung dan sisanya terdiri dari hutan produksi, hutan konservasi dan lain-lain.

2.2 Gambaran Umum PT Newmont Nusa Tenggara

2.2.1 Sejarah Singkat

PT. Newmont Nusa Tenggara mulai melakukan eksplorasi dan eksploitasi di wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB) berdasarkan kontrak karya yang ditandatangani pada 2 Desember 1986 dengan Pemerintah RI. PT. Newmont Nusa Tenggara merupakan perusahaan gabungan yang sahamnya dimiliki oleh Nusa Tenggara Partnership (Newmont & Sumitomo), PT. Pukaafu Indah (Indonesia) dan PT. Multi Daerah Bersaing. Newmont dan Sumitomo bertindak sebagai operator PT. Newmont Nusa Tenggara.

Pada tahun 1990, PT. Newmont Nusa Tenggara menemukan cebakan tembaga porfiri yang kemudian diberi nama Batu Hijau. Setelah penemuan tersebut, selama enam tahun dilakukanlah kajian teknis dan lingkungan. Kajian tersebut disetujui Pemerintah Indonesia pada 1996 dan menjadi dasar dimulainya pembangunan Proyek Tambang Batu Hijau, dengan total investasi US\$ 1,8 Miliar. Proyek pembangunan tambang, pabrik dan prasarananya selesai pada 1999 dan mulai beroperasi secara penuh pada bulan Maret 2000.

Proyek Batu Hijau PT. Newmont Nusa Tenggara mempekerjakan lebih dari 4.100 pekerja dan 3.000 pekerja kontrak. Lebih dari 64% pekerja berasal dari provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal ini memberikan keuntungan ekonomi secara langsung bagi provinsi Nusa Tenggara Barat dan meningkatkan keterampilan serta kemampuan masyarakat lokal agar dapat bersaing di lapangan kerja yang bersifat teknik.

Selain itu, kehadiran operasi tambang menyebabkan banyak masyarakat di sekitar tambang, secara langsung maupun tidak langsung, dapat meraih peluang kerja antara lain sebagai pemasok perlengkapan, material bangunan, bahan makanan, atau kebutuhan lain, bagi perusahaan. Di Batu Hijau, PT. Newmont Nusa Tenggara memiliki dan menerapkan program pembelian lokal (Prakarsa Usaha Lokal), untuk mendukung peningkatan pengembangan usaha lokal.

Industri pertambangan di Indonesia yang kaya akan sumber daya mineral menghasilkan pemasukan puluhan triliun rupiah setiap tahun bagi perekonomian Indonesia melalui berbagai jenis pajak royalti dan non-pajak. Sesuai dengan ketentuan Kontrak Karya, PT. Newmont Nusa Tenggara setiap tahun membayar pajak royalti dan non-pajak kepada pemerintah Indonesia. Sejak 1999 hingga 2011, PT. Newmont Nusa Tenggara telah membayarkan pajak, royalti dan non-pajak sebesar lebih dari Rp. 60,7 triliun kepada negara. Penerimaan inilah yang dikelola oleh pemerintah pusat, pemerintah provinsi dan kabupaten bagi pembangunan Indonesia.

2.2.2 Lokasi

Tambang Batu Hijau terletak di sebelah barat daya pulau Sumbawa, di Kabupaten Sumbawa Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Lokasi Batu Hijau yang berjarak 81 km dari Mataram dapat dicapai dengan menggunakan pesawat

ampibi (*seaplane*), atau menggunakan transportasi laut berupa ferry umum dari pelabuhan Kayangan di pulau Lombok.

2.2.3 Visi dan Misi

Visi

Visi PT. Newmont Nusa Tenggara yaitu menjadi perusahaan tambang yang paling dihargai dan dihormati melalui pencapaian kinerja terdepan dalam industri tambang.

Misi

Membangun perusahaan tambang yang berkelanjutan, yang mampu memberikan laba tertinggi kepada para pemegang saham, dan menjadi yang terdepan di bidang keselamatan kerja, perlindungan lingkungan, dan tanggung jawab sosial.

2.3 Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Newmont Nusa Tenggara

PT NNT memiliki peran aktif atas pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi di wilayah lingkaran tambang. PTNNT memiliki konsep pengembangan masyarakat yang menjadi paradigma untuk kepentingan rakyat seluas-luasnya.

Corporate Social Responsibility PT. Newmont Nusa Tenggara merupakan salah satu program dari *Community Development (Comdev)* yang ikut andil membangun masyarakat. Ada empat program yang dikedepankan *Community Development (ComDev)* seperti pembangunan infrastruktur, kesehatan masyarakat, pendidikan serta pertanian dan pengembangan usaha berskala kecil.

Prinsip-prinsip yang dipegang PTNNT terdiri dari pembangunan berkelanjutan, kemitraan dengan pemerintah dan masyarakat, aplikasi teknologi tepat guna, dan partisipasi masyarakat. Program-program yang dijalankan tidak hanya menyangkut masyarakat wilayah lingkaran tambang namun menyangkut wilayah Kabupaten Sumbawa. Program *Corporate Social Responsibility* mulai beroperasi pada tahun 2000 hingga saat ini. Sudah banyak pembangunan yang telah dilakukan PTNNT di Desa Benete mulai dari program kesehatan, pendidikan, ekonomi hingga program sosial kemasyarakatan.

BAB III :

PT NEWMONT, KEHIDUPAN ORANG MISKIN, TRANSFORMASI SOSIAL EKONOMI

3.1 Siapakah Orang Miskin Di Benete ?

“lamin sapuan tau miskin no bau mongka, setenga mate. tapi to muntu ada sepeda motor sopo nan miskin. Karena boat peno ke nomonda tau nom mongka. Mana me jangka si kaya lamin bale panggung ya sepan si miskin. Mana me balong bale. Jadi ade tu sepan miskin to nan ne ade ada sopo motor bale no poka ya plester”. H. Ismail (Tokoh Masyarakat)

(kalau dulu orang miskin tidak bisa masak setengah mati, tapi kalau sekarang ketika hanya memiliki motor satu itu yang disebut miskin. karena sekarang pekerjaan banyak dan tidak ada lagi yang orang yang tidak bisa masak. Seberapapun kayanya, kalau orang itu punya rumah panggung akan disangka miskin. Betapapun indah rumahnya. Jadi orang yang kita sebut miskin sekarang itu orang yang punya satu motor dan rumah yang belum diplester).

Penentuan orang miskin adalah pengklasifikasian yang agak sulit untuk dideskripsikan karena seringkali penentuannya sangat subyektif. Antara menempatkannya sebagai korban pembangunan, atau sebagai bagian dari unsur sosial. Artinya kemiskinan memang harus ada dalam tiap kelompok masyarakat sebagai oposisi biner. Karena tidak akan ada orang kaya tanpa adanya orang miskin.

Dalam beberapa dusun misalnya, ada seorang informan miskin yang bekerja serabutan dan kehidupannya tidak begitu sulit jika dibandingkan dengan beberapa informan miskin lainnya.

Ia hanya dikategorikan miskin karena sebagian besar penduduknya memiliki gaji yang lebih besar darinya. Artinya meskipun hidupnya cukup layak namun ia merasa termiskinkan karena beberapa warganya memiliki gaji sedikit lebih besar daripada penghasilan yang ia peroleh. Terkadang mereka mendapat pemasukan lain dari beberapa sanak saudaranya. Beberapa mengaku miskin meskipun bentuk fisik rumahnya setengah jadi tetapi mereka punya banyak lahan pertanian. Mereka juga tidak pernah kesulitan dalam urusan sandang dan pangan rumah tangganya. Apakah bentuk fisik rumah atau jenis pekerjaan bisa representasi kemiskinan? Apakah yang menentukan seseorang dikatakan miskin? Penentuan paling sederhana adalah: Seseorang yang memiliki daya beli rendah.

Artinya keluarga yang memiliki pendapatan dibawah Upah Minimum Kabupaten (UMK). Tahun 2015 UMK Kabupaten Sumbawa Barat berjumlah Rp. 1.463.000. Sedikit lebih tinggi dibandingkan Upah Minimum Provinsi (UMP) NTB yang hanya Rp. 1.330.000. Dalam hal ini saya juga dibantu oleh ketua RT dari masing-masing dusun untuk menentukan mana golongan yang masuk kategori miskin. Di Benete, orang miskin, ia tidak hanya ditandai sebatas bentuk rumah, jumlah kendaraan pribadi, atau grup arisan, tetapi juga masalah menjadi pegawai atau tidaknya seseorang di PT.NNT.

3.2 Buya Siup Boe Siup¹: Kehidupan Orang-Orang Miskin Di Desa Benete

Kehidupan sosial ekonomi merupakan kegiatan seseorang yang berhubungan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat Benete termasuk masyarakat transisi. Maksudnya, wilayah ini mengalami pergeseran dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Ada banyak sekali ketimpangan yang terjadi setelah masuknya PT.NNT. Ini juga diakui oleh beberapa warga bahwa ketimpangan ekonomi menjadi dampak yang paling nyata dan sulit untuk diperbaiki. Meskipun tidak semua warga bisa bekerja di PT.NNT, tetapi masyarakat wilayah lingkaran tambang selalu diberikan kemudahan dalam berbagai aspek. Mulai dari pendidikan, infrastruktur, dll.

Kehidupan ekonomi masyarakat Benete sebagian ada yang memiliki pekerjaan tetap ada pula yang bekerja serabutan. Apa saja dikerjakan asalkan dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagian besar orang miskin bekerja di sektor informal. Ada yang bekerja sebagai penjual ikan, tukang kayu, petani, dan tukang ojek. Meskipun berbeda profesi tetapi mereka sama-sama memiliki tingkat pendidikan yang sama: Sekolah Dasar. Kehidupan dari beberapa orang miskin ini memiliki kisah-kisah yang berbeda. Meskipun demikian, ada beberapa narasi yang selalu diulang-ulang. Apabila sampai pada soal bagaimana menjelaskan kehidupan ekonomi mereka sampai mendapatkan penghasilan, maka obrolan mereka menjadi bersemangat, namun tidak begitu meriah. Seluruh proses sosial ekonomi mereka

¹ Bahasa Sumbawa yang artinya "Cari Pagi Habis Pagi". Ungkapan yang biasa digunakan oleh pekerja informal bergaji kecil.

barangkali dapat digambarkan dengan istilah terkenal di kalangan orang miskin disini: “*Buya siup boe siup*”.

Orang-orang lebih suka menggunakan istilah ini, karena kata-kata ini menimbulkan pengertian suatu dinamika ekonomi yang cepat dan kuat. Dapat dikatakan secara harfiah, keadaan ekonomi orang-orang miskin di sini benar-benar kompetitif. Kekuatan kata-kata itu juga ada hubungannya dengan apa yang dikatakan pegawai-pegawai yang bekerja dilingkungan tambang sebagai “uang panas” ketika menghabiskan uang bermain-main ke cafe dan diskotik bersama wanita penghibur. Isu-isu ini sudah menjadi rahasia umum ditelinga masyarakat lingkaran tambang.

Dalam sub bab selanjutnya saya berusaha memberikan suatu gambaran kecil tentang kehidupan sehari-hari empat keluarga miskin yang termasuk kelompok berpenghasilan rendah. Satu diantara mereka bekerja sebagai penebang kayu ilegal disekitaran hutan Benete. Beberapa dari mereka ada yang tidak saya temui secara intens karena kendala waktu dan pekerjaan mereka yang tidak boleh diganggu. Hasilnya saya jabarkan seluruhnya dalam bentuk cerita.

3.3 Penjual Ikan di Kampung Pesisir

Sebelum mengamati keluarga ini. Saya sebelumnya tidak tahu kalau RT 08 tempat keluarga ini tinggal terletak di wilayah pesisir, berbatasan dengan Desa Maluk. Jarak antara RT 08 dan RT lainnya memang agak jauh. Pada saat pertama kali datang ke lokasi penelitian dan sesudah beberapa hari kemudian saya mengamati

bahwa para ibu-ibu yang belanja lauk pauk di tukang tengkulak. Ternyata banyak ibu-ibu menggunakan motor yang berjualan sayur. Begitupun dengan penjual roti. Jarang sekali menemukan tukang sayur laki-laki. Hal ini juga terjadi di Desa Maluk dan sekitarnya. Saya lihat juga bahwa RT 08 merupakan bagian pesisir yang banyak diisi oleh pendatang dari Lombok. Daerah ini terdapat sebuah dermaga untuk kapal ferry berukuran sedang sebagai alat transportasi bagi masyarakat lingkaran tambang yang ingin pergi ke Lombok. Jarak yang ditempuhnya sekitar 30 menit dari Pelabuhan Benete - Pelabuhan Khayangan dengan hanya membayar tiket seharga Rp.100.000 khusus untuk masyarakat lingkaran tambang. Relatif lebih cepat dan lebih murah daripada pelabuhan komersil Poto Tano.



Gambar 1 Mak Eda sedang jualan ikan di pasar Maluk

Di wilayah pesisir desa ini terdapat komunitas nelayan yang berdiri dari modal yang diberikan PT.NNT. Dalam lingkungan seperti ini, hidup sebuah keluarga penjual ikan. Siang itu saya menemui bu Rakyat (40) atau biasa dipanggil Mak Eda. Seorang penjual ikan yang juga memiliki usaha warung kecil-kecilan di dekat pantai. Sementara rumahnya berada cukup jauh dari tempatnya berjualan. Warung ini juga sekaligus menjadi tempat menjual ikan-ikannya. Mak Eda pernah dapat bantuan bedah rumah dari pemerintah, itupun yang jadi hanya setengahnya saja. Tidak sampai rumahnya benar-benar utuh. Mak Eda mulai bekerja dari tahun 1990 sampai sekarang. Sebelumnya ia merupakan pendatang dari Lombok, menetap disini bersama keluarga. Anggota keluarnya ada 6, seorang suami dan empat orang anak. Suaminya sendiri pengangguran mantan kepala RT 08.



Gambar 2 warung Mak Eda tampak depan

Mak Eda mulai bekerja pada jam 11 setelah berjualan di pasar. Hingga tutup pada jam 8 malam. Pagi jam 6 ia sudah mulai berangkat ke pasar untuk menjual ikan. Ia tidak menjadi nelayan, namun hanya sebagai tengkulak. Ikan yang paling sering dijual adalah ikan tongkol. Di pasar tongkol dihargai 15.000/kg kadang 2kg bisa mencapai Rp.35.000. Untuk mengawetkan ikan, ia menggunakan freezer seharga Rp. 3.000.000. Dengan kilometer Rp. 2.500.000. Pendapatan mak eda lebih rendah dibawah UMR. Saya mengikuti Mak Eda berjualan di pasar Maluk. Suasana pasar Maluk cukup ramai. Mak Eda mulai berjualan dari jam setengah 6 pagi hingga jam 10. Ia menjual ikan di pasar sebanyak 35kg, Jika ikan masih ada sisa ia memberikan sisa itu kepada penjual ikan lainnya di pasar.

Saya kembali mengikuti aktivitas mak eda. beliau sedang mengambil ikan dari nelayan. Wadah untuk menyimpan ikan dapat dimuat sekitar 40kg ikan tongkol. Kalau ikannya tidak laku terpaksa keluarganya memakan sisa ikan yang belum laku. Warung kecil miliknya sehari-hari hanya sebagai pekerjaan sampingannya saja. Banyak yang ngutang sembako hingga rokok. Ketika ditanya berapa banyak yang ngutang. dia menjawab :

“waah banyak, biarlah mereka ngutang, tetangga sendiri, biasanya ngutang vitsinlah, krupuk segala macam, minyak goreng, minyak tanah”. (wawancara tanggal 6 Agustus 2015).

Hutang yang paling besar mencapai Rp.60.000 hingga Rp.100.000 hutang tersebut biasanya dibayar dalam jangka waktu paling lama 5 lima hingga seminggu.

Tapi setelah itu orang-orang disini ngutang lagi. Selain itu Mak eda juga tidak banyak mengikuti kegiatan sosial. Mak eda juga mengaku tidak pernah ikut arisan.

“enggak berani, soalnya saya masih ada hutang di bank” katanya.

3.4 Jalan Hidup Tukang Ojek

Pak Syarif (47) adalah seorang pendatang dari desa Lenangguar yang menetap di Benete dari tahun 1999 hingga saat ini. Pak Syarif Pendidikan terakhirnya Sekolah Dasar. Sehari-hari bekerja sebagai tukang ojek di Maluku dengan motor Honda Beat satu-satunya. Anggota keluarganya ada tiga. Dua anak lainnya sudah berkeluarga serta mengenyam pendidikan terakhir hanya sampai SMA dan SMK, sedangkan 1 anak wanitanya lagi masih SD kelas 3. Istrinya bekerja sebagai ibu rumah tangga biasa. Pak Syarif menceritakan pengalaman hidup anda selama berada di desa ini

“Mula ka datang kota, hanya ka tu modal jari sepuluh, nda apa-apa” (Awal mula kesini, kita hanya modal sepuluh jari, tidak ada apa-apa). (wawancara 02 Agustus 2015)

Beliau sudah berkeluarga saat pindah ke sini. Awal kepindahannya kesini pak Syarif hanya meminjam motor orang untuk mengojek selama tiga tahun. Pendapatan lainnya beliau bekerja serabutan seperti memasang pagar rumah warga. itu dirasakan cukup untuk membeli beberapa perabotan rumah. Dahulu tukang ojek memiliki kartu keanggotaan dan SIM. khusus daerah Maluku. Pelan-pelan beliau mulai mengkredit motor.

Pada saat itu desa masih bergabung dengan kecamatan Jereweh. Saat mulai memasuki desa. Keluarga ini mengekos di daerah ini dengan biaya perbulan sekitar Rp. 300.000. Setelah itu ia mulai membaur dengan para warga dan mulai merasa nyaman karena semuanya mengusung konsep rasa saling percaya satu sama lain. Kerja serabutan mulai dari mengangkut kayu, kuli, dll. Lama-kelamaan beliau akhirnya bisa membeli tanah untuk membuat rumah yang ia tinggali hingga saat ini. Pada tahun 2004 rumah ini sudah berdiri berkat arisan sesama anggota ojek. Tarif arisan saat itu Rp. 15.000/hari.

Beliau mengaku bahwa pendapatannya saat ini sangat minim, sekitar Rp.50.000/hari. Beliau semakin resah dengan harga-harga di wilayah ini yang semakin naik:

“Pipes lima puluh nan kam tawa bayar minyak, apalagi tedu pang enta apa-apa mahal laa ilahailallah apa ade tu beli? Monte (jeruk monte) bae enta adi balong telu seribu sopo, pang kita semawa nosi mungkin. Jeruk karing tu eneng”.

(Uang lima puluh ribu itu hanya untuk membayar minyak, apalagi hidup disini apa-apa mahal. Laa ilahailallah apa yang bisa dibeli?Monte (jeruk sambal) saja disini dik tiga butir seribu. Kita di Sumbawa tidak mungkin seperti itu. Jeruk tinggal minta).

Alasan kepindahannya ke sini juga karena ingin mencari kehidupan, khususnya ekonomi yang baik. Pekerjaannya saat itu masih serabutan, mulai dari mencari kayu, mengumpulkan batu, dan tidak pernah bekerja sekali pun di NNT. Namun demikian beliau masih bisa mencukupi kehidupan ekonomi keluarganya.

“Mara ling tau semawa kita ne, tu buya siup kakan siup” jawab beliau

(Seperti kata orang Sumbawa, kita cari pagi, habisnya pagi)”

Seperti itulah kiasan yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan ekonomi keluarganya.

Beliau kecewa karena dari dulu tidak pernah masuk perusahaan (NNT). Beberapa kali ia telah melamar pekerjaan. Masalah melamar pekerjaan beliau menegaskan bahwa PT NNT sama sekali tidak memperhatikan mereka

“Rajin tu datang, tapi nan nda nasib tau” (Sering kudatangi, tapi tidak ada nasib) (wawancara 02 Agustus 2015) jawab beliau.

“do ke PT, CV bae sama sekali nongka keterima, nokuto alasan, aku tu sabar bae si, apa jadi penyakit rea lamin narang tu beling”.

(Jauh dengan PT, CV saja sama sekali tidak diterima. Aku tidak tahu alasannya. Aku cuma bisa sabar. Soalnya akan jadi penyakit yang besar kalau kita semakin ngomong)

Kehidupan keluarga bapak ketika PT NNT mulai beroperasi hampir tidak ada perubahan. Kehidupannya berjalan seperti biasa, padahal pembangunan desa sedang marak pada masa itu.

“no soda, biasa-biasa si, apa ade harus tu buya nan tu buya” kata beliau..

(tidak ada, biasa-biasa saja, apa yang harus kita cari ya dicari”

Ketika ditanya apakah beliau pernah mendapat bantuan NNT/Pemerintah. Ia mengaku tidak pernah. Meskipun pernah mendapat sembako, pertama-tama

pemerintah desa mendata para warga dan menyeleksi orang yang berhak mendapat sembako. Kadang-kadang beliau dapat dan tidak dapat. Istrinya pernah memprotes kepada kepala desa saat itu menuntut hak bantuan. bantuan dari pihak NNT sendiri ia belum pernah dapat sama sekali. Intinya beliau berkesimpulan bahwa jika tidak ada dukungan dari pemerintah kehidupan masyarakat miskin akan tetap seperti ini meskipun memiliki skill/keterampilan yang tinggi.

“Pertama tu kena kita, kadang kala kadang no. kadang no tu kena. Sebenarnya kami layak, kasi kadu kena bedah rumah lima juta. tapi lima juta nan nongka bersih ko kita sarea, nongka kita baeng enti pipes, aji kita baeng enti pipes nyaman tu sebalong bale ta”. Jawab istri.

(Pertama kita dapat, kadang kena kadang tidak. kadang tidak kena. Sebenarnya kami layak, pernah kita kena bedah rumah lima juta, tapi lima juta itu tidak bersih untuk kita semua, kita tidak dibiarkan memegang uang. Andaikan kita yang memegang duit itu akan mudah kita memperbaiki rumah ini)

Saat ini kendala terbesar dalam hidupnya selalu ekonomi. Dari awal kedatangannya hingga saat ini.

“Masalah ekonomi bae kami, bale tu tarua, tarua keadaan na, ekonomi bae ade tu utamakan, kam kubeling tone ibarat buya siup boye siup. nan pang lemah kita. no ku to tau len ne”.

(Masalah ekonomi saja. Rumah kita seperti ini, keadaanya seperti ini. Hanya ekonomi yang kita utamakan. seperti yang ku bilang tadi ibarat cari pagi habis pagi, disitu kelamahan kita, aku tidak tahu kalau orang lain)

Pak Syarif menegaskan bahwa sebenarnya wilayah lingkaran tambang tidak boleh disia-siakan, Kalau ada yang tidak sekolah seharusnya mampu ditampung dan ditempatkan dibagian khusus yang tidak membutuhkan keahlian. Beliau menceritakan bahwa kalau di Sekongkang tiap rumah tangga bekerja semua di PT.NNT karena dapat jaminan. Hal ini dinilai karena pemerintah desanya yang kuat, jadi semuanya tergantung dari pemerintah desa. Menurutnya kalau pemerintah desanya kuat pasti dukung masyarakat, insyaallah pemerintah kuat dan rakyat tidak nganggur, bantuan juga tidak akan meleset.

Pak Syarif bahkan tidak pernah terbersit untuk pindah bahkan setelah mengetahui peluang untuk bekerja disini minim.

“tu pikir anak tu sekolah, to ta kam ada bale kele ode-ode, pang Lenangguar ana nom monda ade ada. Nonda harapan tu alo koana. seandai ne andaikata tu jual bale ta kaling tu tutit beli lin pang ana kan no mo mungkin tu dapat, peno ade tu urus, ya boe tenga ola”.

(Kita pikir anak kita yang sekolah, sekarang ini juga sudah memiliki rumah meskipun kecil-kecilan, kalau di Lenangguar sana sudah tidak memiliki apa-apa lagi. Tidak ada harapan kita pergi kesana. Senandainya andaikata kita jual rumah ini dan nyari rumah disana tidak mungkin kita dapat. Banyak yang harus kita urus, modal akan habis ditengah jalan).

Mengenai berapa pendapatan sehari, pak Syarif sangat kekurangan. Beliau kadang tidak mendapat pelanggan, kadang tidak tentu, kadang Rp. 40.000. ditambah saat ini semua orang memiliki sepeda motor, ojek juga semakin banyak, penumpang

sudah tidak ramai seperti dulu, sekarang sudah tidak ada lagi. kadang ia dapat sekitar Rp. 50.000. Kalau dihitung benar-benar dari hasil ngojek, belum ditambah uang bensin dan total semuanya menjadi Rp. 20.000 bersih.

Beliau juga bercerita bahwa dari 1999-hingga saat ini ciri-ciri masyarakat disini seperti selalu kompak, jika ada acara atau apapun selalu diikuti sertakan. Sistem orang Sumbawa dalam kehidupan sosial menurutnya masih sangat tinggi dan intim sesama masyarakat. Kalau ada kerja, kita juga lebih dibantu dengan warga sekitar. Sangat tinggi rasa kebersamaannya dalam hal gotong royong, Kalau dibantu lebih, warga lainnya juga membantu lebih dari yang pernah kita lakukan. Menurutnya kalau kita tidak tahu cara bermasyarakat kita sendiri yang akan rugi. Baginya warga desa sangat luar biasa, sudah melebihi seperti keluarga sendiri. Cuma lagi-lagi beliau selalu mengeluhkan betapa lemah ekonomi keluarganya. Karena tidak memiliki lahan apapun.



Gambar 3 Beberapa tukang ojek di Desa Maluk menunggu penumpang

Pada tahun 2002 ternyata ia pernah mencoba bertani dan berhasil, tapi hasil dari menggarap lahan orang lain. Jadi ketika sang pemilik lahan mengambil, maka ia tidak memiliki pekerjaan lagi. Karena itu ia sudah lama meninggalkan pekerjaan sebagai petani. Setiap keluarga miskin yang saya wawancarai selalu memiliki cara menghemat pengeluaran mereka. Ketika pertanyaan tentang bagaimana cara anda menghemat ekonomi keluarga. Pak Syarif menjawab:

“(tertawa)... kadangkan, karena to ne no monda dengan tu, karing telu si ke bapak. Kadang to lamin tu beli loto ba 3kg ano ta, nawar puan sudah mo tu alo beli karena sedi tu mongka kan, karing telu tu. Uang nan na (gaji perhari) lako jangan Rp.10.000 atau Rp.5.000 ke, kena mo ke anak belanya sekolah na. No mongka bau nabung to.

((tertawa)... kadangkan, karena sekarang jumlah penghuni rumah cuma sedikit, tinggal kita bertiga. Kadang kalau beli beras, ya 3 kg hari ini. besok atau lusa sudah tidak beli lagi karena sedikit kan. Uangnya itu (gaji perhari) untuk beli ikan Rp. 10.000 atau Rp. 5.000. uang lainnya kemudian saya gunakan untuk saku anak sekolah. Akhirnya tidak bisa menabung).

Selain itu beliau juga sering berhutang. Seperti yang dituturkannya:

“Ada utang tau, kan ku beling tone ne, pertama tu beli kilometer tu setama BPKB motor utang sude dean, sude tu bayar seten, kaling to ta tu berutang kebal, ka tu bor ai, karena ka nonda ai tu sengaro ke tau kan, karena enta lenge ai berang no bau tu ete. kaling dunung mo lenge ai. Jadi dalam tu ngebor nan ne Rp.100.000/meter, jadi total nan lebih Rp.2.000.000. dean kam ke mesin apa. timbang tu kesaket enda ai ne”.

(Ada hutang kita, kan seperti yang dibilang tadi, pertama kita beli kilometer, lalu memasukkan BPKB motor, setelah membayar setahun. Setelah itu kita berhutang lagi. Karena kita juga membor air, karena tidak ada air akhirnya kita menyewa orang kan. Karena disini itu air sungainya jelek tidak bisa diambil. Dari dulu juga airnya sudah jelek. Jadi kalau pakai tenaga bor bayarannya Rp. 100.000/meter, jadi kalau ditotal lebih Rp. 2.000.000. Itu sudah termasuk dengan mesin. Dari pada kita kesusahan tidak ada air).

Salah satu hutang yang besar yang masih jadi tanggungannya hingga hari ini itu BPKB motor Rp.556.000/bulan tempo setahun, pembayarannya baru sebulan. Karena ia mengambil Rp.4.000.000 di bank. Menurutnya kalau meminjam di bank lebih mudah daripada meminjam di warga. Bahkan ia juga punya hutang sama tetangga. Ada hutang seribu dua ribu yang menurutnya hal-hal seperti itu akan selalu ada dan wajar di dalam bermasyarakat, menurutnya kalau disini masyarakatnya paling kuat ngebon. Karena menunggu bulanan. Karena bagi pegawai menunggu gaji sebulan bukan berarti tidak akan habis. Malah pegawai lebih banyak berhutang daripada dirinya. Saya juga penasaran, ternyata ada arisan yang ia ikuti sesama ojek. pak Syarif menjelaskan:

“Ten 2000 mulai ngojek, masi sedi dunung ojek masi 60 anggota, to ta kam 360, perkumpulan ana pang Maluk, runtung ano nan Rp.15.000/hari karena memang sekali narik Rp.10.000. Jangka bau tu beli tana. Ngojek kenang motor tau dean, tapi to no mongka arisan. boe mo hilang sebela (ojek), boe mo ka kabur (tertawa). Lantaran do do pang. Arisan sesama warga ta nongka tu ikut, karena apa ne? no sesuai ke keadaan tau dari pada tu pusing diri kan. Apa BPKB ta kam mo tu anggap

arisan. Amin tu olo ko len keballi no sesuai ke pemasukan jadi tu pusing jadi tu ila dikin no”.

(Tahun 2000 mulai mengojek, dulu masih sedikit ojek yang ikut, masih sekitar 60 anggota. sekarang ini sudah 360 orang, perkumpulannya di Maluk, setiap hari itu Rp.15.000/hari karena memang sekali narik Rp.10.000. Sampai kita bisa membeli tanah. Ngojek menggunakan motor orang. tapi sekarang sudah tidak arisan lagi. Sebagian sudah ada yang pergi, semua sudah kabur. (tertawa). Lantaran posisinya sudah jauh-jauh. Arisan sesama warga juga kita sudah tidak ikuti, karena apa? tidak sesuai dengan keadaan kita. Daripada kita pusing sendiri. Soalnya BPKB ini sudah seperti arisan. Kalau kita ikuti untuk yang lain lagi tidak akan sesuai dengan pemasukan jadinya pusing, jadi malu sendiri, lebih baik tidak)

Aktivitas keseharian pak Syarif sebagai tukang ojek berangkat ngojek subuh, tergantung dan tidak tentu. sesudah selesai orang shalat. Selesai ngojek juga tidak tentu, biasanya usai setelah jam 8 malam. Ketika ditanya tentang apa ada orang yang kehidupan ekonomi lemah di desa ini ? Beliau menjawab tidak tahu, ia merasa kalau ia memang miskin sendiri. ia merasa hanya ia sendiri yang menganggur disini. Menurutny sudah banyak sekali warga RT 07 yang kerja di PT, CV. Dengan kondisi ekonomi yang seperti itu ia bahkan hanya menghisap rokok jontal. Karena ia merasa terganggu dan batuk-batuk dengan jenis rokok yang lain.

Menurut pengakuan beberapa warga. Ternyata beliau punya dua istri. Istri mudanya tinggal di Maluk. Memang beberapa warga lingkaran tambang memiliki dua istri. Tapi ini merupakan isu yang sensitif bagi warga. Bahkan ketika berbincang-bincang dengan salah satu warga pekerja kontraktor di PT.NNT pada acara syukuran

haji salah satu warga. Ia mengaku bahwa ia memiliki dua istri. Satu di Benete dan lainnya di desa Sateluk. Salah satu desa di wilayah kabupaten Sumbawa Barat. Isu-isu tentang memiliki lebih dari dua istri ini lumayan sering saya dengar semenjak awal-awal pertama kali saya datang ke lokasi penelitian.

3.5 Hidup Ditengah Lingkaran Tambang

Pak Manjeling (80) hidup menjadi petani jagung dan kacang merah. Ia hidup berdua dengan istrinya. Sekarang anak-anaknya sudah memiliki keluarga sendiri-sendiri. Beliau sendiri sudah hidup sejak dulu dan jauh sebelum masuk PT.NNT. Menurutnya dahulu banyak petani yang kekurangan air. Orang pada jaman dahulu susah sekali jika ingin tinggal di Benete. Menurutnya orang Benete pada saat itu pernah berkata :

“pang me me tu telas, mepang telas ampa nan pang telas ai, lamin ada manusia tetap ada ai, ai pang Betene ta tetap ada sebab ling alat Allah. Sebab kita tu jujur ke kuat parenti. Apa sebab ade kuat nan ? karena tu pikir-pikir lamin nonda ai meluk manang Islam ? tu pikir-pikir nonda ai nonda Islam meluk manang iman ? jadi kami ta erat tu enti apa ya suruh leng alat Allah” (wawancara pada tanggal 11 Agustus 2015)

(Dimanapun kita hidup, tempat kita hidup ternyata disitu air juga hidup, kalau ada manusia pasti ada air. Air di Benete ini tetap ada karena Allah. Sebab kita ini jujur dan memiliki pegangan yang kuat. Apa yang membuatnya kuat? Karena kalau dipikir-pikir kalau tidak ada air, lantas bagaimana Islam berdiri? kalau dipikir-pikir

kalau tidak ada air, tidak ada Islam, bagaimana iman bisa berdiri? Jadi kami ini erat pegangan hidupnya karena disuruh oleh Allah)



Gambar 4 Pak Manjeling sedang menghisap rokok jontal

Setelah masuk PTNNT baginya Benete saat ini menjadi setengah kota. Beliau mendapat bantuan bedah rumah juga. Sama dengan keluarga miskin lainnya. Beliau membayar listrik keluarga sekitar Rp.60.000 Beliau biasa merokok rokok jontal. Ia senang dengan rokok ini karena rasanya yang alami. Beliau biasanya ikut memotong rumput pada sore hari. Beliau bahkan tidak pernah berhutang sama sekali karena memang sudah merasa hidupnya berkecukupan.

3.6 Nasib Penebang Pohon Ilegal

Pak Hasanudin (30) merupakan orang asli Benete. Ia dan seluruh keluarganya berasal dari desa ini. Anggota keluarga ada 5 terdiri dari istri, ibu, bapak dan 1 anak. Sumber penghasilan sehari-hari sebagai pencari bambu, menjual kayu. Kadang sore hari memotong rumput untuk makanan kuda. Ia melihat bahwa menggarap lahan di Benete itu pekerjaan yang sia-sia. Percuma saja kalau punya lahan, tetapi kalau tidak ada hujan percuma juga percuma menurutnya. Beliau memiliki sebuah motor merk kirana yang telah dimodifikasi seperti motor off road yang digunakan untuk masuk ke area hutan. Mengangkut 500 bambu. Beliau bekerja dengan membayar truck untuk mengangkut bambu sebesar Rp. 300.000 sampai dengan Rp. 400.000 sekali angkut. Harga bambu Rp.5000/batang.

Keluarganya beberapa kali mendapat bantuan beras raskin. Menurutnya ia tidak akan bisa mendapat bantuan beras raskin jika tidak “marah” terhadap pemerintah terlebih dahulu. Jika ditanya jumlah penghasilan. Jawabannya selalu sama. Informan bersiap-siap menceritakan salah satu keluhan yang paling disenangnya, suatu keluhan yang dimilikinya bersama dengan banyak orang miskin lainnya di kampung itu: yaitu kekecewaan karena tidak bisa bekerja di PT.NNT.:

“Mata kami ta lamin ya ketoan kerja, nda kerja. Mara ling tau buya siup boe siup”

(Sesungguhnya kami ini ketika ditanya masalah kerja, tidak bekerja sebenarnya, seperti kata orang, nyari pagi habis pagi)

Kalau tidak ada kerjaan. Kesehariannya hanya menonton televisi. Beliau memiliki 1 ekor kuda pemberian dari ayahnya. Jika tidak ada pekerjaan beliau biasanya memotong rumput untuk memberi makan kuda. Serta mencari ikan mujair di sela-sela sungai. Kompornya masih memakai minyak tanah. Harga minyak tanah Rp. 25.000/jerigen. Dulu masih Rp.15.000. Penghasilan dari memotong rumput kadang-kadang Rp.400.000/kg. Saya mengikuti beliau merawat kuda dan pada sore harinya ikut memotong rumput dan pergi ke hutan memotong bambu. Hingga malam akhirnya pulang setelah banyak digigit nyamuk.

Saya bertanya kepada beliau tentang bisnis kayu yang diam-diam dilakukannya apakah ilegal, dia menjawab:

“ilegal, tapi tidak sampai keluaran, cuma sekitar kampung, teman saya ada yang kena tangkap, Teman saya itu kerjasama dengan polisi, tapi pas kena tangkap ndak dibela, padahal dia yang suruh, itu baru kemarin dari Polsek, saya marah disana: Heran saya sama polisi, adek saya ditangkap kan bapak yang suruh, itu punya bapak kan? sekarang malah bapak yang jadi penyidiknya, mungkin bapak cuma mau cari pangkat disini. Akhirnya kita minta tembus, ndak bisa, apa yang ada saya akan jual saya bilang. Sekarang dia jadi nganggur di tanah sendiri banyak uang yang keluar dari bisnis ini, bayangkan sewa kuda sekali angkut Rp.100.000. dibayar”. (wawancara 03 Agustus 2015).

Beberapa kali ia selalu menyinggung masalah tenaga kerja PT.NNT. Beliau merasa kesulitan untuk masuk kerja disana, bahkan untuk bagian CV saja sulit sekali meskipun beberapa kali pernah melamar pekerjaan. Melihat saja beliau belum pernah. Menurutnya alasan penolakan tersebut karena latar belakang pendidikannya yang

rendah karena tidak lulus sekolah dasar. Menurutnya orang-orang disini juga banyak yang tidak sekolah namun bisa masuk kesana, baginya itu semua karena ada permainan “dibawah meja”.

“paling-paling tau main menta (sambil menggerakkan jari memperagakan main uang), lamin tu gita pang perusahaan nan nda ade sekolah. Coba gita ade pintar nan sarea paling alo nyapu banding ke ade nongka sekolah nan. Peno ade main ola anak meja. Cuma kita tau bodo ta, bukannya kami anti pemerintah, lamin tu pikir datang kaling newmont kan kam ya rekrut kita ta, kami baeng sebenar newmont ta, daerah kami, ta no tu bau tama kita, pemerintah harus gita sebenar lamin ada tau no kerja, lamin roa tu nyoro, ba oke mo, bau bae, cuma kan salah, mudi ada tu bau air , nda ade baeng bel, mepang tu jual, lamin ada kerja tu kan aida nyaman,”

(Paling-paling orang main begini (sambil menggerakkan jari memperagakan main uang). Kalau kita lihat di perusahaan itu tidak ada yang sekolah. Coba lihat yang pintar-pintar, palingan pergi nyapu dibanding dengan yang tidak sekolah. Banyak yang bermain di bawah meja. Cuma kita orang bodoh. Bukannya kami anti pemerintah, Kalau dipikir ada orang datang langsung dari Newmont kesini kita pasti sudah direkrut. Newmont itu kami yang punya sebenarnya. Daerah kita, sekarang ini kita tidak bisa masuk. Pemerintah sebenarnya harus melihat orang yang tidak bekerja. Kalau memang ingin kita mencuri, ya oke saja. bisa saja, cuma kan salah. Nanti kalau kita menebang bambu, tidak ada yang ngebel, mau dijual kemana? kalau kita punya kerja tetap itu ya enak).



Gambar 5 bentuk protes masyarakat terhadap karyawan PT.NNT

Kisah perjalanan hidupnya selama disini, khususnya sebelum masuk newmont biasa-biasa saja, karena dulunya ia ngojek. di pangkalan Maluku, penghasilan pada saat itu Rp. 50.000/hari. Beliau hanya menerima bantuan bedah rumah dari pemerintah desa. Itu pun tidak sepenuhnya, artinya tidak sampai tuntas hingga menjadi sebuah rumah yang utuh. Bantuan dari PTNNT tidak pernah didapat. Sebelumnya tidak ada yang pernah sukses dalam kehidupan petani atau berladang. Sebelumnya beliau memiliki rumah panggung. Setelah PT.NNT masuk hidupnya tidak berubah. Ia hanya menjawab:

“karing tu panto ade bekerja bae si (tersenyum), kan nda boat kita. Peno ade no keterima lamaran nan”.

(kita hanya bisa melihat mereka yang bekerja (tersenyum), kan kita tidak punya kerja. Banyak yang keterima lamaran)

Ia mengaku tidak pernah ingin pindah ke tempat lain untuk mengadu nasib.

“nongka kadu, tetap enta bae. nda sate-sate ku menan. apa kita kam ada soai anak, anak tu sekolah. Peno keluarga alo merantau nan. No dapat lako, jangka malaysia lalo tapi lalo beseboe”.

(tidak pernah, tetap disini saja. Aku tidak punya keinginan seperti itu. Karena sudah ada istri dan anak, anakku sekolah. Banyak keluarga pergi merantau. Tidak sampai tujuan, pergi sampai Malaysia tapi pergi untuk menghabiskan hartanya).

3.7 Mitos “Pengantan no riri”

Sub bab tentang mitos ini sengaja saya sertakan dalam penelitian ini. Karena menyangkut masalah kepercayaan masyarakat desa dan telah menjadi bagian yang saling berkaitan dalam cara hidup masyarakat. Mitos juga mencerminkan bagaimana manusia memaknai alam dan lingkungannya. Cerita ini tidak ada yang tahu pasti kapan mulai terjadi. Setelah bertemu dengan pak Abdul Majid (54) yang merupakan mantan kepala desa Benete. Beliau menjelaskan menerangkan beberapa mitos yang berkembang saat Desa Benete mulai terbentuk. Mitos Pengantan no riri dan Wuru Tungkur. Beliau menyarankan saya untuk menemui pak Ismail (90), seorang tokoh sesepuh masyarakat Benete yang lebih paham mengenai mitos ini.

Sampai dikediamannya beliau bercerita bahwa dahulu kala ada orang Jawa yang ingin menikahi dengan seorang wanita Benete dusun Singa. Orang Jawa ini ingin mengajak orang Benete untuk pindah ke Jawa. Karena satu dan lain hal orang Jawa ini tidak bisa meninggalkan tanah kelahirannya. Oleh karena itu ia menyuruh wanita dari Benete pindah bersamanya ke Jawa. Sayangnya orang Benete ini takut dengan laut dan sudah nyaman dengan tanah kelahirannya. Ia tidak pernah melihat wilayah lain selain desanya sendiri. Baginya laut adalah ancaman. maka orang Jawa itu pun menyahut dengan sebuah lawas:

Tuna Untung ku no mole

Lempat no tangan ntek bangka

Nan desa mu lempat let

(Duhai nasibku tak pulang

menyebrang, takut berperahu

Kediamanmu diseberang lautan)

Dijawablah oleh orang singa:

Tutu desa ku dongko e

Bau si langan ling jaran

Bekas untung kakendung e

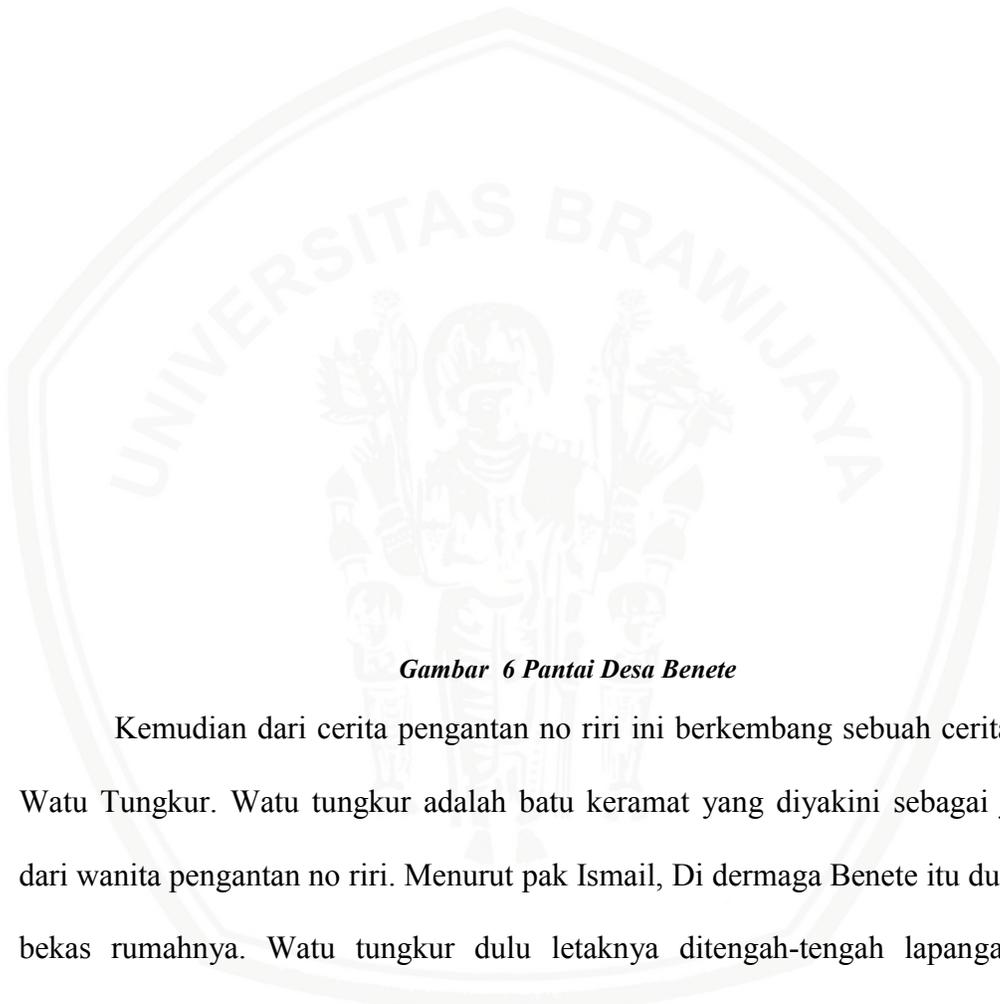
(Kalau pun kediamanku jauh

Kudatangi sambil berkuda

Karena nasib sudahlah pasti)

Akhir cerita kedua calon pengantin ini tidak ada yang bertemu karena kendalanya masing-masing. Si laki-laki tidak mau meninggalkan Jawa dan si wanita yang takut untuk melangkah mengarungi lautan. Karena terlalu lama menunggu si wanita akhirnya berubah menjadi batu. Pengantian no riri artinya pernikahan yang

tidak terjadi. Pak Ismail menutup ceritanya dengan pesan moral : Itulah yang terjadi kalau orang tidak mau melewati lautan.



Gambar 6 Pantai Desa Benete

Kemudian dari cerita pengantian no riri ini berkembang sebuah cerita tentang Watu Tungkur. Watu tungkur adalah batu keramat yang diyakini sebagai jelmaan dari wanita pengantian no riri. Menurut pak Ismail, Di dermaga Benete itu dulu adalah bekas rumahnya. Watu tungkur dulu letaknya ditengah-tengah lapangan. Watu tungkur biasanya bersifat tiba-tiba, orang tidak tahu bagaimana ternyata ada saja disitu. Watu tungkur itu sendiri berasal dari bahasa Jereweh. Desa yang bersebelahan dengan Benete. Dulu Benete masih berupa dusun dan menjadi bagian dari desa Jereweh.

Sampai sekarang kepercayaan itu ada. lokasinya berada dipinggir jalan menuju ke desa Maluk. kata pak Ismail batu disitu pemiliknya kuat. tidak ada yang berani mengganggu lokasi itu. Akhirnya Watu tungkur ini di dewa-dewakan. Kadang-kadang kalau ada orang lewat di situ, orang-orang kadang bertemu dengan sosok anak-anak, kadang dengan orang perempuan yang cantik. Orang-orang dulu masih mendewa-dewakan yang seperti itu. membuat sesajian, menyembelih ayam, dan selalu meninggalkan batu disitu sampai bertumpuk-tumpuk. Batu berukuran sebesar kaki. sebagai tanda. Itu kepercayaan orang sumbawa dulu.

3.8 Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Benete dan PT Newmont.

Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, walaupun dalam taraf yang paling kecil sekalipun, masyarakat (individu) akan selalu berubah. Pada umumnya, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial ekonomi dapat digolongkan pada faktor dari dalam dan faktor dari luar masyarakat. Tuntutan kebutuhan ekonomi mendorong sebagian masyarakat berlomba-lomba untuk bekerja di PT.NNT. Ketergantungan ini menciptakan dampak yang sangat besar. Menurut pak Mahding, ketua RT Dusun Nangka Lanung. Setelah masuk NNT masyarakat menjadi apatis dalam berpolitik. bahkan beberapa ketua RT ingin mengundurkan diri karena tidak tahan dengan pekerjaan yang tidak berbanding lurus dengan gajinya yang hanya Rp.100.000./bulan.

Sementara kepemimpinan di Desa Benete didasarkan pada asas kekeluargaan. Namun kepala dusun justru berasal dari orang-orang yang tidak terlibat dalam PT.NNT. Bukan pegawai, karena waktunya akan tersita harus untuk mengurus masyarakat. Beberapa kepala dusun dalam Desa Benete antara lain:

- Dusun Jereweh: Syafruddin
- Dusun Singa: Syamsudin
- Dusun Tatar: Sajam
- Dusun Nangkalanung: Mahding

Untuk mengetahui sejarah transformasi desa. Saya mengunjungi kantor desa untuk meminta data profil desa Tahun 1999 hingga 2015. Namun hanya menerima data tahun 2012 sampai 2014 saja. Selebihnya saya disuruh mencari informasi kepada tokoh masyarakat. Salah satu rekomendasinya adalah bapak Majid. Nama lengkapnya Abdul Majid R (54). Beliau adalah mantan kepala Desa Benete. Malamnya saya datang menemui beliau di kediamannya di Dusun Tatar. Saya disambut baik dan mulai bercerita panjang lebar tentang sejarah Desa. Awal nama Benete itu sendiri tidak ada yang mengetahui. Nama Benete artinya titian atau wilayah persinggahan. Sesuai dengan wilayah desanya yang mengikuti kontur jalur lintasan wilayah lingkaran. Tahun 2006 mulai dilakukan pemekaran kecamatan. Benete sendiri terbentuk dari tahun 2006. Benete sebelum tahun itu masih merupakan sebuah dusun

yang tergabung dalam kecamatan Jereweh. Beliau memaparkan beberapa aspek dalam fase-fase waktu:

Fase pertama dirunut pada tahun 1980 – 1996. Dalam hal pendidikan masih banyak orang yang belum mampu sekolah, sehingga lulusan SMP saja masih bisa dihitung jumlahnya. Memang karena kekurangan infrastruktur dan jumlah tenaga kerja guru yang sangat minim. Bahasa juga sangat tertutup. Banyak anak-anak 6 sampai 7 tahun tidak bisa berbahasa Indoensia secara benar. Ini diakibatkan karena minimnya infrastruktur pada saat itu. Masyarakat sangat tertutup pada masa itu. Transportasi juga masih minim. Malam sebelumnya saya juga mendapat cerita bersama Pak Syamsul, Pak Joey (kordinator CSR bagian Benete), dan Pak Jabir (tokoh masyarakat) membahas masalah perizinan penelitian skripsi ke PT NNT.

Singkatnya Pak Joey bersedia menjawab permasalahan yang akan saya ajukan, beliau akhirnya menyarankan saya untuk mencari data di desa terlebih dahulu untuk kemudian di komparasikan dengan program kerja PT NNT. Beliau menceritakan bagaimana kehidupan Desa pada tahun 1997. Pada saat itu kriminalitas tinggi karena kurangnya pengawasan dan minimnya polisi diwilayah ini. Orang-orang sangat bebas membawa ganja, pelacur, dan miras. Bahkan ganja seukuran karung beras diangkut menggunakan bus angkutan umum tanpa ada yang mengetahui itu daun apa. Beliau menyebut masa itu sebagai tahun mencari jati diri. Masyarakat belum sepenuhnya mampu mengorganisir diri menghadapi perubahan yang datang begitu massif. akhirnya banyak dari mereka yang ikut-ikutan mencontohi gaya hidup

bebas dan terlampau melebihi gaya pendatang itu sendiri. Namun bagaimana pun masyarakat masih terus beradaptasi dengan kehadiran newmont. Newmont sendiri masih terus berusaha melayani masyarakat. Pada saat itu petani masih (*gogo ranja?*) menanam padi dan palawijaya.

Pada tahun 1985-1986 juga merupakan fase petani banyak beralih menanam kacang hijau. Pendapatan banyak diperoleh dari Hasil hutan kayu dan kacang panjang. Petani dahulu pada tahun 1976 hingga 1996 banyak yang berladang dan mendapatkan sumber penghasilan dari kayu garu dan gula aren. Pada tahun 1999-2012 CSR masih di isi oleh Bapak Suhadi. Dari segi sosial rasa gotong royong masyarakat sangat tinggi. Jika ada pernikahan, sebulan sebelumnya masyarakat sudah banyak yang berkumpul membantu berlangsungnya acara tersebut. Beliau tidak menyiratkan kesan bahwa saat ini gotong royong warga berkurang. Namun beliau menuturkan bahwa karena beberapa faktor kemajuan masyarakat, kegiatan gotong royong semacam itu bisa disingkat dan lebih efisien dalam pengerjaan. Artinya gotong royong masyarakat tetap ada namun tata cara pengerjaannya saja yang sedikit berubah. Misalnya efisiensi waktu tadi.

Fase kedua dirunut pada tahun 1996 hingga 2015. Pertama, newmont belum beroperasi. Tapi sudah mulai eksplorasi. Siapa yang mau bergabung dipersilahkan. Kedua, masyarakat yang tidak mau menerima. Karena apa? banyak yang pada saat masa eksplorasi lebih banyak, banyak orang lebih tinggi gajinya di newmont daripada diluar newmont. akhirnya pake lamaran karena tambah sulit. Newmont membutuhkan

orang yang sudah berpendidikan tinggi. Akhirnya sampai saat ini ada gejolak terjadi karena masalah perekrutan tenaga kerja. Kesenjangan sosialnya luar biasa. Kemajuan desa dengan hadirnya NNT menurut beliau sekitar 70%. Jika fase sebelumnya masyarakat hanya bisa memenuhi kebutuhan perut. Maka fase ini melebihi kebutuhan perut semata. Masyarakat seperti dikagetkan dengan perubahan yang sangat menggebu-gebu sehingga mendorong perubahan yang sangat besar pada kebutuhan hidup. NNT masuk dengan cara bersosialisasi dengan masyarakat (Pihak NNT mendatangi rumah warga satu-persatu) menjelaskan perihal masuknya NNT. Masyarakat hampir tidak ada yang menolak karena berbagai macam fasilitas yang akan diberikan ketika masyarakat menyetujui kehadiran NNT. Dalam fase ini terbagi dalam beberapa tahun-tahun penting. Diantaranya:

Tahun Gejolak: 2000 – 2004

Meningkatnya pendapatan penduduk melebihi kebutuhan menjadi dasar meningkatnya kesenjangan sosial dalam masyarakat. Masyarakat berontak menuntut kemajuan yang lebih tinggi. Tenaga kerja yang direkrut NNT harus berasal dari masyarakat desa lingkar tambang. Dalam fase ini terjadi konflik tertutup antar warga. Kecemburuan sosial sangat tinggi. Masyarakat yang menjadi karyawan NNT dan tidak bentrok secara diam-diam. Sekitar tahun 2002 dan 2004 bahkan ada hubungan keluarga yang retak akibat masalah kesenjangan sosial.

- **Tahun 2002 – 2003** masyarakat menuntut tinggi segala macam bantuan. Sehingga ada hak yang harus diberikan secara besar-besaran karena PT.NNT berdiri di tengah wilayah mereka. Akibat program yang banyak, hampir 80% pembangunan dilakukan oleh PT NNT.
- **Tahun 2000-2005**, banyak bantuan yang gagal karena beberapa pencetus perubahan (tokoh masyarakat, pembela masyarakat) banyak bersuara dan mendukung masyarakat hanya untuk dijadikan batu loncatan. Kecemburuan sosial semakin meningkat tajam.

Tahun Berbenah: 2006 – 2007

Karena tingginya tuntutan masyarakat untuk menjadi tenaga kerja PT.NNT. Akhirnya dilakukan sosialisasi. Namun belum begitu maksimal. CSR dan pihak pemerintah Desa saling lempar tanggung jawab. Keduanya belum begitu akurat. Terutama saat menjamurnya LSM-LSM bentukan swasta. Pihak LSM sendiri dilematis, disatu sisi mereka ingin memberdayakan masyarakat, dan pada saat yang sama mereka juga ikut menjatuhkan masyarakat dengan bergantung pada NNT. Beliau menceritakan bagaimana pihak pemerintah berusaha meringkas berbagai macam LSM untuk tidak terlalu menjamur. Tujuan pembedayaan yang dilakukan oleh LSM malah membuat mereka sendiri tidak berdaya. LSM juga merupakan kaki tangan NNT. Kerjanya menjual masyarakat untuk kepentingan dirinya sendiri.

Tahun Kemajuan: 2012 – 2014

Akhirnya CSR dan warga masyarakat bisa saling memahami. Kinerja CSR menjadi lebih baik dari sebelumnya. Setelah itu beliau membahas beberapa hal yang menjadi dasar konflik masyarakat dengan NNT. Konflik biasanya terdiri dari 3 permasalahan:

1. Tenaga Kerja, masyarakat menuntut untuk bekerja di NNT. Ini disebabkan karena tingginya persaingan dan kecemburuan sosial yang tinggi antar sesama masyarakat.
2. Pengusaha, beberapa pengusaha dari luar wilayah beradu kepentingan untuk masuk kedalam wilayah-wilayah masyarakat. Sehingga banyak dari mereka yang mendominasi sebagian wilayah masyarakat. Ada harapan untuk mengembangkan pengusaha-pengusaha lokal. Ini dilakukan untuk membangun lapangan kerja sendiri dari masyarakat. Menurut beliau sekarang sudah ada program dari masyarakat untuk peningkatan pengusaha lokal.
3. Pertanian, beberapa kalangan petani menuntut haknya untuk diberikan bantuan. Beberapa petani protes karena sempat diiming-imingi akan mendapatkan bantuan. Seperti bantuan ternak, bibit dan pupuk. dsb. Namun semuanya banyak yang tidak jadi. Hampir 80% rencana itu tidak ada yang terealisasi. Yang terlihat mendapat bantuan hanya beberapa persen saja. Beliau tidak tahu-menahu mengapa bantuan tersebut ditolak. Alasannya? karena sebagian bantuan itu adalah program dari Newmont. Bukan dari petani. Datangnya dari pihak NNT. Sehingga warga hanya pasrah bisa menerima atau tidak. Namanya juga pemberian, tutur beliau.

- **Tahun 2013-2014** sempat terjadi pemberhentian aktivitas NNT (istilahnya NNT sedang dirumahkan). Beliau melihat ekonomi masyarakat lumpuh. Banyak terjadi kegelisahan. Seluruh bantuan hampir tidak tersentuh kepada masyarakat miskin. Bantuan-bantuan tersebut belum dapat dikerjakan oleh kelas menengah ke bawah. Golongan orang miskin pada saat itu diisukan oleh beberapa golongan, urutan pertama ada orang tua yang tidak punya pekerjaan dan sumber pendapatan yang tidak ada. Golongan janda dan anak yatim kemudian golongan orang-orang berusia muda tetapi miskin. Beliau tidak memungkiri bahwa akan tetap ada orang miskin jika saya mencarinya di setiap tempat. PT. NNT tidak bertanggung jawab kepada masyarakat miskin. Sehingga membangun kebersamaan itu masih sulit dilakukan. Semuanya susah karena saat ini seluruh masyarakat seperti udang dibalik batu.

Tanggung jawab sosial perusahaan secara eksternal ditujukan kepada masyarakat sekitar perusahaan. Pelaksanaan CSR eksternal ini mempunyai tujuan untuk menjalin hubungan baik terhadap masyarakat sekitar dengan asal timbal balik yang saling menguntungkan. Banyak contoh kasus perusahaan di Indonesia yang keberadaannya tidak ditanggapi positif oleh masyarakat sekitarnya. Aksi demonstrasi pun sering menjadi metode gerakan rakyat untuk menyuarakan aspirasinya. Bahkan, di salah satu perusahaan tambang di Papua, pernah terjadi aksi penembakan terhadap beberapa pekerja PT. Freeport. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya perhatian khusus dari perusahaan untuk menjalin kemitraan dengan masyarakat sekitar demi menjaga keberlangsungan usahanya.

Tanggung jawab sosial PT. Newmont Nusa Tenggara telah mulai berjalan sejak tahun 1998, sewaktu proyek tambang batu hijau masih dalam tahap konstruksi. PT. Newmont Nusa Tenggara memahami bahwa persoalan masyarakat sangatlah kompleks, segala potensi dan permasalahan yang ada di masyarakat memerlukan penelaahan dan pertimbangan yang mendalam sebelum membuat keputusan.

Melalui wawancara dengan Bapak Teten, selaku pihak Community Relations (Comrel) PT. Newmont Nusa Tenggara di Kecamatan Maluk, beliau mengatakan:

“masyarakat di daerah lingkaran tambang memiliki dinamika yang lebih tinggi karena pengaruh hubungan yang intens antara masyarakat dan perusahaan, dan seringkali masyarakat tidak puas dengan program-program CSR yang kita berikan. Banyaknya permohonan bantuan ke Newmont dalam bentuk pengusulan proposal tentu tidak semua dapat kita penuhi, sehingga masyarakat ada yang kecewa dengan kami. Dan pandangan subjektif dari masyarakat yang kecewa inilah yang terkadang memunculkan isu-isu yang berpotensi konflik antara masyarakat dengan perusahaan. Tapi kami dapat memahami itu, karena hal itu manusiawi.”

(Hasil wawancara tanggal 13 Agustus 2015)

Oleh karena itu, PT. Newmont Nusa Tenggara membuat program pengembangan masyarakat (community development), yang tentu saja memerlukan

langkah-langkah yang sistematis dan strategis untuk memberikan capaian yang optimal sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan. PT. Newmont Nusa Tenggara memiliki komitmen untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, khususnya di daerah lingkaran tambang. Upaya ini memungkinkan masyarakat memiliki kemandirian dan daya saing yang kuat dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan. Dalam melakukan kegiatan pengembangan masyarakat, PT. Newmont Nusa Tenggara senantiasa memegang nilai-nilai dasar sebagai berikut.

1. Menerapkan integritas, keterbukaan, tanggung jawab dan keadilan dalam setiap tindakan dan perilaku,
2. Menjunjung semangat bekerjasama, kepedulian terhadap lingkungan hidup, profesionalisme, dan etos kerja yang tinggi,
3. Menghormati nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat,
4. Tetap konsisten melaksanakan program sesuai dengan rencana yang telah disepakati bersama. Selain itu, dalam melakukan kegiatan pengembangan masyarakat, PT. Newmont Nusa Tenggara juga memegang prinsip-prinsip dasar sebagai berikut.

1. Kesejahteraan : Pengembangan masyarakat tidak semata-mata berorientasi pada peningkatan ekonomi semata, tetapi juga harus diimbangi dengan peningkatan yang lain, khususnya kualitas kesehatan, pendidikan, dan rasa aman.

2. Kemandirian : Pengembangan masyarakat diutamakan untuk memacu tumbuhnya kapasitas yang tangguh dari masyarakat untuk mampu mengelola dan mengembangkan sumberdaya yang dimiliki, agar tidak banyak tergantung pada pihak lain.
3. Keterpaduan : Prinsip keterpaduan memerlukan keteraturan dan terintegrasi yang saling mengisi dan memberikan manfaat positif antara satu dengan yang lain. Pengembangan masyarakat diselenggarakan dengan mengintegrasikan berbagai kepentingan dari berbagai pihak dan berbagai bidang (kesehatan, pendidikan, pertanian, ekonomi, sosial, budaya dan agama).
4. Keberlanjutan : Pengembangan masyarakat diselenggarakan dengan menjamin kelestarian dan kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan dengan memperhatikan kepentingan generasi mendatang.
5. Keterbukaan : Pengembangan masyarakat memberikan akses seluasluasnya kepada masyarakat untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan program-program masyarakat.
6. Partisipatif : Pengembangan masyarakat diselenggarakan melalui kemitraan dengan melibatkan para pemangku kepentingan, baik dalam proses perencanaan, implementasi, dan monitoring.
7. Akuntabilitas : Penyelenggaraan pengembangan masyarakat harus dapat dipertanggungjawabkan baik prosesnya, pembiayaannya, maupun hasilnya.

8. Keadilan : Program pengembangan masyarakat dapat memberi manfaat bagi masyarakat tanpa memandang status dan latar belakang. Dalam mewujudkan komitmen pengembangan kapasitas masyarakat tersebut, PT. Newmont Nusa Tenggara melakukan sejumlah strategi seperti Participatory Rural Appraisal (PRA), Future Search Dialogue, Ziel-Oriented Project Planning (ZOPP) dan Participatory Wealth Ranking (PWR) untuk kecamatan didaerah lingkaran tambang. Perencanaan partisipatif membutuhkan partisipasi dari perusahaan, pemerintah lokal, dan juga komunitas, sehingga setiap orang tahu apa yang dapat mereka lakukan untuk turut terlibat.

3.9 PT. Newmont Nusa Tenggara dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Community Development)

Secara umum sesungguhnya tidak banyak dampak dan manfaat yang dirasakan langsung oleh masyarakat setempat (masyarakat asli lokal) dari keberadaan program CSR dalam bentuk comdev PT. Newmont Nusa Tenggara, khususnya bagi kelompok masyarakat miskin. Kalaupun manfaat program comdev tersebut berdampak langsung bagi masyarakat, namun dampak tersebut dianggap belum mampu mengatasi kemiskinan atau meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal. Minimnya pengaruh program comdev bagi komunitas lokal tersebut disebabkan pertama, komunitas lokal umumnya adalah mereka yang kurang memiliki akses langsung terhadap keberadaan program community development. Kedua, kehadiran desa transmigrasi yang terdapat di Kecamatan

Maluk yang ternyata berdampak pada tersedotnya anggaran comdev ke desa-desa tersebut yang masyarakatnya sebagian besar adalah para pendatang. Kebijakan PT. Newmont Nusa Tenggara dalam program comdev yang mengarahkan bahkan memprioritaskan masyarakat desa urban sesungguhnya adalah merupakan bentuk kekeliruan dalam program. Masyarakat pendatang bukanlah para eks pemilik lahan, mereka datang karena ada PT. Newmont Nusa Tenggara dan berpotensi besar akan meninggalkan KSB jika PT. Newmont Nusa Tenggara berakhir.

Karena itu perlu dilakukan reformulasi kebijakan pengembangan program comdev terhadap desa urban. Ketiga, sebagian besar program comdev selama ini lebih banyak diakses oleh para elit di tingkat desa, serta orang-orang yang memiliki kedekatan dengan pejabat di tingkat desa serta para pekerja di Comdev Departement PT. Newmont Nusa Tenggara. Bahkan, beberapa oknum pekerja di PT. Newmont Nusa Tenggara yang merupakan putra asli daerah lingkaran tambang memiliki kecenderungan untuk mengarahkan program comdev kepada kalangkeluarganya. Sehingga, nampak terlihat bahwa yang menikmati program comdev hanyalah segelintir orang yang memiliki kedekatan. Implementasi aktivitas CSR perusahaan, idealnya memiliki sinergitas dengan program peningkatan kesejahteraan yang dilakukan masyarakat maupun pemerintah. Hal ini dilatarbelakangi bahwa upaya tanggung jawab sosial sebuah perusahaan harus mampu menciptakan kesejahteraan masyarakat, dan ini adalah tugas dan tanggung

jawab dari pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat itu sendiri, sehingga diperlukan sebuah kemitraan antara ketiganya.

Dalam menjalankan kemitraan tersebut, masyarakat adalah kunci sukses dalam penerapan program CSR dengan memberi saran, informasi, masukan dan pendapat untuk menentukan arah, tujuan, dan sasaran program CSR. Tugas komunitas dan masyarakat lokal mengoreksi dampak korporasi dan aktif sebagai dinamisor keberdayaan publik, karena PT. Newmont Nusa Tenggara yang dating belakangan di tempat tersebut, maka perusahaan wajib memosisikan diri sebagai tamu dan beradaptasi dengan masyarakat. Berbagai program/kegiatan pembangunan infrastruktur dan pembangunan sosial yang digelar PT. Newmont Nusa Tenggara untuk masyarakat lokal akan sangat besar artinya bila melibatkan masyarakat di dalamnya serta menggalang partisipasi aktif masyarakat dan menciptakan rasa memiliki (sense of belonging) terhadap program pembangunan dalam CSR dan PT. Newmont Nusa Tenggara akan memperoleh kebanggaan dan dukungan dari warga (license to operate).

BAB IV :

MELIHAT TRANSFORMASI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT MISKIN MELALUI TEORI KETERGANTUNGAN DAN KONSEP KENIKMATAN

Pembahasan utama dalam skripsi ini adalah bagaimana orang miskin di Desa Benete diseleksi, bertransformasi, dan dimanifestasikan dalam ruang sosial. Dengan mengetahui sistem tersebut, saya bermaksud menunjukkan analisis saya atas kehidupan orang miskin dan hubungannya dengan perubahan sosial ekonomi Desa Benete. Untuk memfokuskan pembahasan, saya akan melihat hanya keadaan yang berhubungan dengan orang miskin Benete, menguraikan faktor-faktornya, dan mencari matriks dari semua pernyataan melalui hubungan-hubungan yang terdapat dalam orang miskin, PT Newmont, dan warga kelas menengah yang membentuk transformasi dan identitas orang miskin di desa Benete.

Pada Bab II saya telah menyinggung bagaimana membedakan warga miskin yang berperan sebagai bagian dari konsekuensi logis perubahan sosial dan orang miskin yang menjadi elemen pembentuk stratifikasi sosial di masyarakat. Bab III telah menggambarkan bagaimana struktur perubahan sosial ekonomi orang-orang miskin dan cerita kehidupan ekonomi dan sosial mereka untuk menjadi bagian dari transformasi Desa Benete. Pembahasan berikutnya saya akan menguraikan melihat transformasi desa Benete sebagai bagian dari teori dependensi (Dependency Theory) Bahwa Kehadiran PT.NNT dalam kehidupan masyarakat secara tidak langsung

menciptakan gap dan rasa ketergantungan masyarakat yang besar terhadap PT.NNT. Kemudian untuk melihat dampak yang ditimbulkan, saya memakai cara pandang De sade tentang kenikmatan. Transformasi yang terjadi dalam masyarakat miskin Benete adalah sebuah ironi. Di satu sisi membawa manfaat bagi pembangunan desa sekaligus menjadi bencana sosial akibat ketimpangan sosial dan ekonomi masyarakatnya. Dari beberapa cerita kehidupan mereka kita dapat menarik satu benang merah bahwa sukses atau tidaknya seseorang tolak ukurnya adalah bekerja di PT.NNT. Mengenai bantuan-bantuan yang diberikan oleh PT.NNT sesungguhnya mereka tidak begitu peduli dengan nasib orang miskin. Hal senada juga saya dengar setelah berbincang dengan pak Budhi mantan salah satu NGO di Desa Benete. Beliau menjelaskan bahwa PT.NNT memberikan bantuan sebenarnya agar masyarakat tidak mengusik kerja mereka. Sudah itu saja sebetulnya. Tujur beliau. Newmont sebenarnya tidak mengharapkan apa-apa dari masyarakat, cuman mereka tidak mau di “ganggu”.

Komunitas nelayan yang berada dipesisir Benete juga seringkali meminta modal kepada PT.NNT. Pembangunan proyek infrastruktur, pendidikan, hingga pembagian subsidi dan truk sampah menjadi tanggung jawab PT.NNT. Akhirnya dampak paling signifikan dari pembangunan ini adalah penyakit ketergantungan. Jenis ketergantungan yang alamiah. Artinya secara sengaja dan tidak sengaja antara PT.NNT dan masyarakat menciptakan gap dan rasa ketergantungan itu sendiri. Efek pembangunan atau naik turunnya kehidupan sosial ekonomi ini seperti konsep yang

diutarakan oleh Emile Durkheim tentang *social effervescence*, dimana masyarakat secara ramai-ramai menaruh harapan pada pasar yang tidak tampak dan fluktuatif yang mereka ciptakan sendiri. Ini persisi sebuah hukum, dimana manusia menciptakan hukum itu sendiri secara sosial, dan mereka cemas sekaligus menaruh harapan pada idealisme yang mereka ciptakan.

Teori ketergantungan juga dikenal dengan teori dependensi (Dependency Theory). Teori ketergantungan adalah salah satu teori yang melihat permasalahan pembangunan dari sudut orang miskin. Teori Dependensi lebih menitik beratkan pada persoalan keterbelakangan dan pembangunan masyarakat pinggiran untuk menantang hegemoni politik, ekonomi, politik, budaya dan intelektual dari negara maju. Bentuk-bentuk pertentangan itu adalah dengan selalu menggantungkan harapan ekonomi dan sosial pada PT.NNT. Jenis ketergantungan ini masuk sebagai : “Ketergantungan Teknologis – Industrial”. Ciri-cirinya adalah:

- Bentuk ketergantungan baru, artinya secara sengaja dan tidak sengaja ketergantungan itu terbentuk secara sistematis dan membuat PT.NNT semakin melegitimasi kekuasaannya.

- Kegiatan ekonomi di orang pinggiran tidak lagi berupa ekspor bahan mentah untuk PT.NNT. Bahan mentah disini bisa berarti kepercayaan dan jasa kepada PT.NNT.

- Perusahaan multinasional mulai menanamkan modalnya di masyarakat pinggiran dengan tujuan untuk kepentingan mereka. Modal paling besar yang dimiliki PT.NNT adalah kepercayaan masyarakat. dan sejauh ini mereka selalu berhasil meredam konflik internal dan demo-demo warga yang setiap hari menuntut kerja. Salah satu bentuk perlawanan yang dilakukan PT.NNT adalah dengan menurunkan ahli antropologi sebagai bagian dari CSR dan turun tangan langsung ke masyarakat untuk memahami bagaimana karakter sosialnya. Memecah beberapa kelompok pendemo. untuk kemudian merekrut motor dari penggerak demo bekerja sama dengan PT.NNT.

4.1 “Nikmat” Dalam Siksa: Konstruksi Sosial Ekonomi Masyarakat Miskin

Dalam pembahasan kali ini akan dijelaskan bahwa selain ketergantungan, dampak paling parah dari transformasi dan kemiskinan adalah “menikmati kemiskinan”. Orang-orang miskin yang tidak memiliki ijazah sekolah dan kekuatan kapital yang cukup merasa sebagai orang yang kalah. Sampai akhirnya pasrah dan berusaha melakukan apa yang mereka bisa untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Dari beberapa kisah kehidupan orang-orang miskin ini. Mereka telah lama hidup di desa bahkan sebelum PT.NNT berdiri. Segala macam usaha telah mereka lalui, suka dan duka kehidupan sudah mereka lalui di desa Benete. Mereka menggambarkan kehidupannya begitu sulit dan hampir mustahil bisa bertahan

beberapa tahun kedepan dengan gaji yang sedikit. Maka timbul pertanyaan yang pernah saya tanyakan kepada beberapa keluarga: Jika benar mereka menderita hidup di lingkungannya. Mengapa orang miskin ini tidak meninggalkan lingkungannya?

Kenapa lebih memilih untuk tetap diam dari pada bergerak mengadu nasib untuk pindah ke wilayah yang lebih kondusif. Mereka menjawab pertanyaan ini dengan beberapa jawaban yang serupa:

1. Tidak ada persiapan modal yang kuat.
2. Keluarga
3. Ancaman dan rintangan yang bisa terjadi diluar, seperti:
 - Hilang kendali terhadap diri sendiri karena terlena dengan gaji yang besar.
 - Modal habis dijalan

Satu-satunya harapan yang mereka percayai hanyalah bantuan pemerintah dan PT.NNT. Mereka tidak punya harapan lagi untuk melangkah keluar. Ini sama persisi dengan apa yang digambarkan melalui mitos pengantan no riri. Romantisme kecintaan terhadap tanah kelahiran. Bahwa laut adalah ancaman. Laut disini berarti wilayah teritorial. Narasi pengantan no riri secara simbolik merepresentasikan bagaimana karakter psikologis masyarakat Benete memaknai desa dan lingkungan sosialnya. Bahwa diseberang lautan itu tidak ada harapan. Mitos pengantan no riri menggambarkan bahwa orang Benete tidak terlalu menaruh harapan diluar wilayahnya. Sepertinya ini senada dengan apa yang di ucapkan oleh Nietzsche bahwa “pada kenyataannya, harapan adalah yang terburuk dari semua kejahatan karena dia

hanya memperpanjang siksaan manusia”. Bagi de Sade kenikmatan maksimal hanya dapat direngkuh oleh manusia apabila kenikmatan bersekutu dengan siksa.

Menurut de Sade penyiksaan atau rasa sakit untuk mendorong munculnya kenikmatan itu ada dua macam, yakni, menyiksa diri sendiri dan menyiksa pihak lain. Dalam hal menyiksa pihak lain ini de Sade membaginya lagi menjadi: penyiksaan dilakukan oleh orang yang bersangkutan secara langsung, dan menyiksa dalam arti menonton, tontonan, maksudnya orang merasakan nikmat ketika ada pihak lain menderita. Contoh dari penyiksaan bersekutu dengan kenikmatan adalah semua orang paham untuk membuat tato orang yang bersangkutan harus menahan sakit karena tubuhnya harus berdarah-darah terlebih dahulu ditusuk-tusuk jarum untuk membuat tato. Namun, rasa sakit itu akan berubah menjadi rasa nikmat, apabila tato itu sudah menempel di tubuhnya. Menyandang status miskin dan sengsara kadang membuat orang merasa nikmat dengan menceritakannya kepada orang lain.

Pemikiran De sade hendak memahami, dan mengalami langsung, pola pikir orang yang hidupnya melulu mengejar kenikmatan-kenikmatan inderawi (*sense pleasure*), dan motivasi hidupnya adalah murni untuk memuaskan seluruh hasrat dirinya. Manusia ideal menurut De sade adalah manusia pemburu kenikmatan ekstrem yang tak peduli, apakah kenikmatan yang ia dapatkan itu sementara atau selamanya. Tujuan utama hidup manusia menurutnya adalah mencapai kenikmatan setinggi mungkin, dan sesering mungkin. Manusia adalah mahluk pemburu segalanya, dan seringkali tak peduli dengan akibat dari pemburuannya

De Sade dengan jelas menegaskan, bahwa hidup sosial selalu akan berisi penindasan pada pihak-pihak yang lemah, dan pemuliaan bagi mereka yang memiliki uang serta kuasa. Teori kontrak sosial yang menyatakan bahwa kehidupan bersama adalah hasil dari perjanjian sadar yang membuat semua pihak puas., adalah sebuah “cerita indah” tentang tata hidup yang selalu terkutuk (*good story concerning wicked order of things*). Inilah mengapa sebagian masyarakat miskin “menikmati” siksa yang mereka ciptakan sendiri.

4.2 Batas Antara Menjadi Kaya dan Miskin: Kesengsaraan dan Kebahagiaan di Benete Memang Timpang Tindih dan Tipis

Harga yang harus dibayar dari pertumbuhan ekonomi adalah implikasi sosial dan ekonomi lainnya yang tidak diperhitungkan sebelumnya. Pertama, isu paling urgent saat ini adalah masalah ketenagakerjaan dan pendidikan. Ketidakadilan dalam menentukan kualifikasi pekerjaan di desa Benete dan PT.NNT seringkali terjadi. Salah satunya kualifikasi tingkat pendidikan yang tidak jelas. Beberapa pegawai dan petinggi di PT.NNT mengaku tidak pernah sekolah dan beberapa antara lain merupakan mantan pengangguran, supir truk, dan preman. Sementara banyak beberapa warga miskin yang juga memiliki nasib serupa lamaran pekerjaannya ditolak berkali-kali. Kedua soal menurunnya kualitas politik lokal dan gaya hidup masyarakat desa. Masyarakat yang belum siap terhadap perubahan sosial dan

ekonomi yang begitu cepat menciptakan ketimpangan sosial dan ekonomi. Hingga mengaburkan batas-batas kelas sosial dalam masyarakat.

Batas antara menjadi orang kaya dan miskin di Benete memang tumpang tindih. Perbandingan antara gaji pegawai (bulanan) dengan gaji orang miskin (harian) membuat perbedaan yang besar dalam kehidupan ekonomi masyarakat desa. Pegawai lebih sering ngutang daripada orang miskin. Di desa ini semua orang bisa menjadi tiba-tiba kaya dan berakhir menjadi sangat miskin karena tidak punya pengalaman mengatur keuangan yang cukup besar. Setelah menyimak warga mengobrol panjang tentang kehidupan-kehidupan orang-orang yang pernah kaya kemudian jatuh miskin di desa ini. Ternyata orang miskin yang diceritakan selalu berakhir dengan kemiskinan yang tiba-tiba. Drastis dan cepat sekali untuk menjadi orang miskin.

“nom tu to nasa mobil tau nan, nongka sejuta-sejuta enti uang sebulan tau nan, tapi bau dadi tau miskin, apa masalah nan? nan luk ade perlu tu teliti”. Jawab Pak Sirat (pegawai PT.NNT)

“Tidak tahu sudah berapa mobilnya, tidak sejuta-sejuta orang itu pegang duit, tapi bisa jatuh miskin, apa masalahnya? itu yang harus kita teliti”.

“Kalau kita kan, pegang cangkul masih bisa, kalau mereka kan pegang cangkul enggak bisa. Apalagi yang diandalkan” jawab pak Budhi (NGO Desa Benete) menanggapi celetukan salah satu warga tentang mengapa mereka bisa jatuh miskin begitu cepat.

Pak Sirat menjawab *“tetangganya, kan ikut salah. terutama saudara, karena enggak pernah ngasih saran”*. Saya melihat betapa para warga ini selalu tertarik

membicarakan permasalahan warga lainnya. Sehingga permasalahan pribadi seperti gaji, kesehatan, perkawinan, seolah-olah menjadi permasalahan bersama.

Kenikmatan seringkali identik dengan penyimpangan (*perversity*) dan kejahatan. Bahkan dapat dikatakan bahwa semakin brutal suatu aktivitas, maka semakin besar pula kenikmatan yang diperoleh. Kemiskinan sekaligus berpoligami adalah bentuk penyiksaan. Begitu pula dengan bertahan hidup dengan kesengsaraan dan mengharapkan pekerjaan yang mustahil diperoleh. Kenikmatan puncak adalah suatu kenikmatan yang menyimpang (*perverse pleasure*), atau kenikmatan yang gila (*crazy pleasure*). Orang-orang kaya yang frustrasi karena perceraian dengan salah satu istrinya dan memiliki banyak hutang karena hidup foya-foya serta orang miskin yang tidak mau bekerja selain di PT.NNT adalah orang-orang yang menurut de Sade sebagai individu pencari kenikmatan dengan melampaui batas-batas normalitas (*normality*).

Masing-masing kelas sosial memiliki permasalahannya masing-masing. Perubahan sosial yang cepat membekukan sekaligus juga mencairkan kelas-kelas sosial tertentu. Salah satu pelumas sendi sosial ekonomi masyarakat Desa Benete adalah: Saling hutang dan arisan jutaan antar warga dan acara kemasyarakatan yang melibatkan gotong royong. Contoh paling kontras tentang hutang adalah pasar besar Taliwang yang sepi karena pembelinya dilarang berhutang, karena sebagian besar pedagang berasal dari luar wilayah Taliwang. Berbanding terbalik dengan pasar kecil seperti di Maluk yang meskipun ukurannya tidak seperti pasar Taliwang namun lebih

ramai dan riuh. Contoh lainnya adalah arisan yang menciptakan batas-batas kelas ekonomi dalam masyarakat. Arisan ojek berbeda dengan arisan ibu-ibu istri pegawai PT.NNT. Semuanya bisa melebur dan cair dalam gotong royong atau acara-acara kemasyarakatan lainnya. Masalah orang miskin dan kaya sebenarnya sama-sama berjalan beriringan.

De sade melihat dunia adalah energi dan materi semata. Semua bentuk kehancuran dan kematian dapat dipandang sebagai perubahan energi dan materi semata. Di dalam model alam semacam itu, kebenaran dan kejahatan hanyalah semata soal perubahan energi yang terjadi, akibat benturan-benturan atom (*atom collisions*) di alam semesta. Baginya tidak ada tuhan yang menciptakan hukum tentang yang baik dan buruk. yang ada hanyalah alam (*nature*) itu sendiri dengan hukum-hukumnya. Yang perlu dilakukan manusia adalah menghargai dan menghayati hukum-hukum alam yang ada. Itulah yang disebut de Sade sebagai sikap kepahlawanan (*heroism*), yakni sikap menerima dan menghayati alam sebagaimana adanya.

Di dalam pandangan tentang alam semesta ini, hukum yang paling penting adalah hukum benturan keras (*strong collisions*). Sejarah manusia dibentuk melalui konflik keras. di balik benturan tersebut, hanya ada kekosongan (*emptiness*) itu sendiri. Konflik adalah benturan keras yang merangsang manusia untuk berpikir secara baru, secara kreatif. Transformasi sosial ekonomi yang menciptakan berbagai masalah adalah hukum benturan keras (*strong collisions*) itu sendiri sebagai cara menyesuaikan diri dan mencapai bentuk adaptasi yang cocok dengan lingkungan

sosial dan ekonomi desa. Bagi de Sade justru dengan menyadari hasrat-hasrat menyimpang di dalam diri manusia, dan tidak menekannya dengan ajaran-ajaran moral tradisional yang mencekik, manusia bisa merasa lebih merdeka dan bahagia di dalam hidupnya. dan kebaikan pun nanti akan tercipta. Inilah yang disebut dengan paradoks penyimpangan (*the paradox of perversity*).



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah kita membahas panjang lebar tentang kehidupan orang-orang miskin dan dampak yang ditimbulkan dari transformasi sosial desa Benete, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari keseluruhan pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa perubahan sosial ekonomi yang dialami oleh warga lokal yakni : Pertama berubahnya okupasi warga lokal yakni dari pertanian ke non-pertanian dan hilangnya kepercayaan ekonomi kepada sektor informal dan pemerintah. Kemiskinan terjadi karena berbagai macam faktor . Salah satunya tingkat pendidikan. Kedua, dari transformasi yang begitu cepat tahun 1999 hingga 2015. Dampak yang ditimbulkan juga sangat besar. Meningkatnya ketimpangan dan kesenjangan ekonomi. Melalui analisa transformasi sosial ekonomi dan melihat dari sudut pandang de Sade tentang konsep kenikmatan.

Maka dapat kita ketahui bahwa sesungguhnya transformasi dan kesenjangan serta ketimpangan sosial ekonomi yang terjadi di desa Benete hanyalah permasalahan puncak gunung es yang dibawahnya terendap lapisan-lapisan permasalahan yang begitu kompleks dan besar. Salah satu diantaranya adalah terciptakan suatu ketergantungan baru dalam psikologis masyarakat. Dari beberapa cerita kehidupan mereka kita dapat menarik satu benang merah bahwa sukses atau tidaknya seseorang tolak ukurnya adalah bekerja di PT.NNT. Masyarakat secara

beramai-ramai menaruh harapan pada pasar yang tidak tampak dan fluktuatif yang mereka ciptakan sendiri. Ini persisi sebuah hukum, dimana manusia menciptakan hukum itu sendiri secara sosial, dan mereka cemas sekaligus menaruh harapan pada idealisme yang mereka ciptakan.

Akibatnya kepercayaan terhadap institusi pemerintahan dan minat masyarakat untuk bekerja di pemerintahan berkurang. Masyarakat merasa berat menjadi kepala desa atau hanya sekedar menjadi ketua RT karena pendapatannya yang kecil. Dampak lainnya faktor dan konstruksi kemiskinan yang dibangun oleh masyarakat miskin itu sendiri melalui “kenikmatan” dalam siksa yang mereka ciptakan sendiri. Dan itu terepresentasi dalam mitos pengantian no riri yang menunjukkan bahwa masyarakat Benete takut untuk melangkah dan berusaha mengejar keinginan mereka. dan terakhir batas antara miskin dan kaya menjadi timpang tindih karena batas-batasnya yang tipis karena kesengsaraan dan kebahagiaan masing-masing kelas sosial memiliki permasalahan peliknya masing-masing karena memang harga untuk sebuah pertumbuhan ekonomi yang cepat dan timpang adalah kesenjangan sekaligus kesengsaraan ditiap-tiap kelas-kelas sosial masyarakatnya.

5.2 Saran

Skripsi ini memiliki beberapa keterbatasan yang disebabkan oleh beragam masalah teknis. Antara lain, sulitnya mencari data tertulis tentang perkembangan desa sebelum dan sesudah dimulainya pemekaran hingga 2010 baik tertulis maupun

sumber lisan. Begitu pula dengan pihak *Corporate Social Responsibility* PT.NNT mengenai data pembangunan terkait pemberdayaan masyarakat yang kurang rinci dan mendalam. Penelitian ini juga tidak sepenuhnya mendalam membahas bagaimana kehidupan orang miskin di wilayah lingkaran tambang dalam waktu penelitian yang terbatas.

Masalah-masalah ini bisa membuka jalan untuk penelitian lanjutan, karena model pendekatan studi kasus dan kajian kebudayaan adalah proses alamiah yang selalu berubah secara dinamis. Terlebih lagi begitu banyak aspek yang bisa dibahas dari Desa Benete dan lingkungan sekitar PT.NNT. Makna kekuasaan, simbolisme dalam masyarakat, peran gender, isu pancamakara, sistem perekonomian dan mitos adalah beberapa topik yang saya rasa bisa menjadi acuan untuk penelitian lanjutan. Salah satu hal lain yang menurut saya dapat digali lagi dengan penelitian lanjutan adalah pusat kemajuan di desa lingkaran tambang yaitu Maluku dan Taliwang.

Desa ini merupakan *melting poin* dari wilayah-wilayah lainnya yang saya baru tahu menjelang hari-hari terakhir penelitian. Pembahasan hubungan antara masyarakat miskin dan PT.NNT, dampak PT.NNT, dan perubahan Kabupaten Sumbawa Barat bisa terpusat pada dua objek wilayah tersebut. Penelitian ini adalah sebuah awal dari kajian antropologi di desa Benete. belum ada kajian antropologi disana. Karena itu semua kelemahan dalam penelitian ini saya harap bisa menjadi kelebihan yang bisa membuka pertanyaan-pertanyaan baru untuk kajian antropologi dan dunia akademik secara umum.

Daftar Pustaka

- Ardu, Jelamu Marius. (2006). Perubahan Sosial. Kajian Analitik. Jurnal Penyuluhan September 2006, Vol. 2, No. 2.
- Arma, Sri Sepriani. (2007). Hubungan Program Community Development Dalam Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Newmont Nusa Tenggara dan Peningkatan Kesejahteraan Komunitas Lokal. Makalah. Tidak diterbitkan. Bogor. Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Blalock, Hubert M. (1987). PENGANTAR PENELITIAN SOSIAL. Jakarta : CV. Rajawali bekerjasama dengan Yayasan Solidaritas Gadjah Mada (Yasogama). Hal 53
- Creswell, John W (n.d). Teknik Analisis Data, Validitas dan Realibilitas Dalam Penelitian Kualitatif (dikutip dari Freddy Petrus, hal 23). Diakses pada tanggal 3 April 2015 dari <https://independent.academia.edu/>
- Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. (Eds.). 1994. *The Handbook of Qualitative Research* Thousand Oaks, CA: Sage
- Erwansyah. (2006). Pengaruh Pertambangan Terhadap Lingkungan Sosial Masyarakat: Studi Kasus PT. Newmont Nusa Tenggara di Kabupaten Sumbawa Barat. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Emzir. (1994) Metodologi Penelitian Kualitatif. PPs UNJ. Hal 15
- Fahrunnisa. (2012). PENGEMBANGAN KAPASITAS PETANI DI LINGKAR TAMBANG PT NEWMONT NUSA TENGGARA (Analisis Proses

Pertukaran Sosial pada Program Pengembangan Pertanian Masyarakat). *Skripsi*, tidak diterbitkan. Malang. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Brawijaya.

Homans, George. (1967). *The Nature of Social Science*, New York: Harcourt, Brace and World. Hal 40

Jailani, M Syahran. (2013). Ragam Penelitian Qualitative (Ethnography, Fenomenologi, Grounded Theory, dan Studi Kasus). *Edu-Bio*; Vol. 4, Tahun 2013. 48-47

Kamus Bisnis Bank, Rumah Tangga (n.d.) Diakses pada tanggal 11 Maret 2015 dari <http://www.mediabpr.com/>

Khairani, Aisyah Lubis. (2009). Hak-Hak Pekerja/Buruh Dalam Praktek Out sourcing Menurut UU Ketenagakerjaan (Studi Kasus Disnakertrans Propsu). *Skripsi*, tidak diterbitkan. Medan. Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara.

Kusuma, Ami Handayani. (2014). Pengaruh Industri Pertambangan Terhadap Gaya Hidup Masyarakat Pedesaan. Laporan Studi Pustaka (KPM 403). Tidak Diterbitkan. Bogor. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.

Luphie Corporation. (2015). Diakses pada tanggal 28 April 2015 dari <http://luphie.com/teori>

MacDonal, Catherine et al, (2007), *Evaluasi Hubungan Masyarakat Tambang Batu Hijau, Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat*. Sumbawa Barat: PT. Newmont Nusa Tenggara

- Madjowa, Verrianto. (2001). *Kemelut Tambang Emas Minahasa: Rekonstruksi kasus 1986-2001*, penerbit LBH Manado-YLBHI
- Moleong. (2004). *Metode Penelitian Sosial*. Diakses Pada tanggal 11 Maret 2015 dari <http://digilib.unila.ac.id/>.
- Mulyanto, Dede, Stanley Khu. (ed). (2014). *Pengantar Pemikiran Tokoh-Tokoh Antropologi Marxis*. Tangerang: Margin Kiri.
- Muray, Tania Li (2012). *The Will To Improve: Perencanaan, Kekuasaan, dan Pembangunan Indonesia*. Tangerang: Margin Kiri.
- Newmont Jadi Jantung Ekonomi Sumbawa Barat (2013). Diakses pada tanggal 27 April 2015 dari <http://www.ptnnt.co.id/id/>
- Pontoh, Coen Husein. (2011). *Kelas dan Perjuangan Dalam manifesto Komunis*. *Harian Indoprogres*. Diakses pada tanggal 13 Maret 2015 dari <http://indoprogress.com/2011/06/>
- Puspitawati, Herien. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. PT IPB Press. Bogor.
- Rahayu, Cucu. (2013). *Dampak Pengelolaan Tambang Emas PT. Cibaliung Sumberdaya Dalam Peningkatan Lingkungan Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang*. Tidak diterbitkan. Serang. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Raho, Bernard. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Seputar Pengetahuan. (2014). Diakses pada tanggal 2 Juni 2015 dari <http://www.seputarpengetahuan.com/2014/10>
- Spadley, James P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya.

Shadily (1984). Pengertian Sosiologi. Diakses pada tanggal 11 Maret 2015 dari <http://www.bimbie.com/>

Soekanto, S. (1990). Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sorokin dan Sukanto (2011). Makalah Stratifikasi Sosial. Diakses pada tanggal 3 April 2015 dari <http://alhada-fisip11.web.unair.ac.id/>

Kanto, Sanggar. (2006). Modernisasi dan Perubahan Sosial. Malang: Unit Penerbitan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Tim Litbang (2007). Survei Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Diakses pada tanggal 12 Maret 2015 dari <http://pse.litbang.deptan.go.id/>.

